

**KONSEP INTEGRASI ISLAM DAN ILMU DALAM PERSPEKTIF
KUNTOWIJOYO DAN RELEVANSINYA
DI ERA MODERNISASI**



Skripsi

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

MUH. SYAFII MA'RIF DG.MASIGA
NIM.19.2.06.0003

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 2 Agustus 2023

Penyusun,

Muh. Syafii Ma'rif Dg.Masiga
NIM: 19.2.06.0003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Konsep Integrasi Islam Dan Ilmu Dalam Perspektif Kuntowijoyo Dan Relevansinya Di Era Modernisasi” Oleh Muh. Syafii Ma’rif Dg.Masiga Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 5 Agustus 2023 M
18 Muharram 1445 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rusdin, S.Ag.,M. Fil. I
NIP:197001042000031001

Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP.197608062007012024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Muh. Syafii Ma'rif Dg.Masiga, NIM. 192060003 dengan judul "KONSEP INTEGRASI ISLAM DAN ILMU DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERNISASI" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu pada tanggal 11 Agustus 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 24 Muharram 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 1 September 2023 M
15 Shafar 1445 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Itsnan Hidayatullah, S.Th.I.,M.S.I	
Penguji I	Dr. H. Saude, M.Pd	
Penguji II	Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, S.Ag.,M.Fil.I	
Pembimbing II	Kamridah, S.Ag.,M.Th.I	

Mengetahui:

Ketua Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah

Kamridah, S.Ag.,M.Th.I
NIP.197608062007012024

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji saya haturkan kehadiran Allah Swt. Limpahan nikmat dan karunia Allah yang hingga detik ini masih saya rasakan. Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang telah memberi kekuatan lahir dan batin kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Integrasi Islam dan Ilmu Perspektif Kuntowijoyo dan Relevansinya Di Era Modernisasi”. Semoga saya mampu menjadi hamba yang sabar dan pandai bersyukur. Amin. Shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Khatamun nabiyyin. Suri teladan terbaik sepanjang zaman. Sang al-Amin yang telah mengajarkan sebuah nilai kejujuran. semoga rasa rindu padamu semakin tumbuh dalam hati ini.

Terimakasih Setulus hati saya Ucapkan kepada:

1. Kedua Orang tua saya, Ayahanda saya Haling Ambesakka, Beliau seorang Motifator yang selalu mengarahkan anak-anaknya menuju kesuksesan, dan Ibunda saya Rosmini Mattang sang pemberi penyemangat dan selalu mendoakan dengan hatinya yang tulus kepada Anak-anaknya. Ayah-Ibu Semoga ma'rif menjadi anak yang selalu membanggakan dan menjadi anak yang sholeh yang selalu mendo'akanmu, Amin. Kemudian Kepada kakak-ku tersayang Musafira Dg. Masiga dan Musabbiha Dg. Masiga, serta keluarga besar saya Om, tante, kakak sepupu, Keponakan dan kakak ipar. Terimakasih atas support dan semangatnya.

2. Kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi.,M.Pd.
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Dr. H. Sidik, M.Ag, Wakil Dekan I Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I, Wakil Dekan II Bapak Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag, dan Wakil Dekan III Ibu Dr. Hj. Nuhayati, S.Ag., M.Fil.I, atas segala kemudahan yang diberikan.
4. Ketua Jurusan Akidah Filsafat Islam Ibu Kamridah S.Ag., M.Th.I dan Sekertaris Jurusan Bapak Itsnan Hidayatullah, S.Th,I., M.Th.I, yang telah memberikan nasehat yang berharga serta kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan ini.
5. Bapak Dr. Rusdin M.Ag dan Ibu Kamridah S.Ag.,M.Th.I selaku pembimbing selama penulisan skripsi ini, yang telah banyak membantu dalam membimbing saya hingga berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Masukan-masukan bapak dan ibu akan menjadi ilmu yang berharga bagi saya.
6. Untuk semua Dosen Fakultas Ushuluddin. Terkhusus dosen-dosen tercinta di Akidah Filsafat yang telah mendidik dengan sepenuh hati. Jazakumullahu khairan katsiran.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lembaga tercinta ini, Fakultas Ushuluddin, Kabag TU beserta jajarannya yang telah membantu dalam administrasi selama menimba ilmu hingga penyelesaian tulisan ini.
8. Kemudian rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin terkhusus rekan di jurusan Akidah dan Filsafat Islam Angkatan tahun 2019,

Permintaan maaf, jika selama bergaul banyak salah yang menggores hati. Terima kasih kalian telah memberi warna hidupku dalam lingkungan ilmu ini. Semoga semua mimpi-mimpi kita dapat terwujud. Jangan takut dengan batu besar tapi waspadalah pada kerikil kecil

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis berharap masukan, saran, dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi akurasi dan kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah Swt senantiasa meridhai semua amal usaha yang kita laksanakan dengan baik dan penuh keikhlasan. Aamiin.

Palu, 7 Agustus 2023 M
20 Muharram 1445 H

Penulis

Muh. Syafii Ma'rif Dg. Masiga
NIM: 19.2.06.0003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A...Latar Belakang.....	1
B...Rumusan Masalah.....	8
C... Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D...Kajian Pustaka.....	10
E... Penegasan Istilah.....	13
F... Metode Penelitian	17
G...Garis-Garis Besar Isi.....	21
BAB II KONSEP INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	23
A. Makna dan Hakikat Ilmu Perspektif Islam.....	23
B. Konsep Integrasi Islam dan Ilmu dalam Perspektif Islam.....	26
C. Metodologis Ilmu dan Agama.....	31
D. Dikotomi Integrasi Islam dan Sains.....	35
E. Kewajiban Menuntut Ilmu.....	39
BAB III BIOGRAFI KUNTOWIJOYO.....	42
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Kuntowijoyo.....	41
B. Karya-Karya Kuntowijoyo.....	45
C. Corak Pemikiran Kuntowijoyo.....	54
BAB IV KONSEP INTEGRASI ISLAM DAN ILMU KUNTOWIJOYO	59
A. Pemikiran Kuntowijoyo mengenai Integrasi Ilmu dan Agama.....	59
1....Pengilmuan Islam Kuntowijoyo.....	59

2....Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.....	65
B. Paradigma Keilmuan Islam Kuntowijoyo.....	71
C. Strukturalisme Transendental Kuntowijoyo.....	73
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama Penulis : Muh. Syafii Ma'rif Dg.Masiga

NIM : 19.2.02.0006

Judul Skripsi : KONSEP INTEGRASI ISLAM DAN ILMU DALAM
PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO DAN RELEVANSINYA DI
ERA MODERNISASI

Skripsi ini membahas tentang Konsep Integrasi Islam dan Ilmu Perspektif Kuntowijoyo Dan Relevansinya Di Era Modernisasi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teori sosial guna meningkatkan derajat keberimanan manusia. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui landasan paradigma, esensialitas, dan Pengintegrasian islam dan ilmu Kuntowijoyo.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis. Data yang diperoleh dari beberapa literatur, disadur dengan teknik pengutipan langsung, tidak langsung dan ikhtisar kemudian diolah dan dianalisis dengan metode analisa filsafat yaitu deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat permasalahan antara Islam dan Ilmu yang tidak bisa berjalan beiringan karna pemisah yang disebut dengan sekularisme, budaya sekularisme inilah yang mencoba memisahkan antara Islam dan Ilmu sehingga ilmu hanya berjalan sendiri tanpa adanya agama (Islam). Kuntowijoyo menawarkan suatu penyikapan yang baru dalam melihat hubungan antara agama (Islam) dan ilmu yaitu dengan Pengilmuan Islam. Konsep integrasi antara Islam dan Ilmu yang di maksud Kuntowijoyo adalah gerakan intelektual Islam yang bergerak dari teks al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia. Pengilmuan Islam mengakui ilmu pengetahuan yang bersifat objektif, Konsep pengilmuan Islam ini mempunyai dua metodologi yaitu dengan integralisasi dan Objektifikasi. konsep ini mempunyai misi atau tujuan yaitu mengakrabkan antara Islam dan ilmu selain agar tidak terkontaminasi oleh budaya sekularisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi islam dan ilmu Kuntowijoyo ini merupakan diskursus keilmuan yang menarik untuk dikembangkan khususnya oleh umat Islam pada umumnya, serta kalangan akademis pada khususnya dan memberikan kontribusi berharga dalam upaya pembangunan ilmu yang integralistik, yang dapat membangun kembali supremasi ilmu di dunia muslim dan dapat menjadi alternatif pemecahan problema kemanusiaan manusia modern.

Kata kunci: *Integrasi Islam dan Ilmu, Kuntowijoyo, Pengilmuan Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam yang mempunyai nilai-nilai universal yang menyangkut semua manusia. Islam yang berarti sikap pasrah, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt merupakan sikap umum yang dimiliki oleh setiap penganutnya. Islam sesuai dengan jiwanya selalu menerima perkembangan, karena al-Qur'an itu sendiri merupakan wahyu Allah Swt yang bersifat universal dan *up-to-date* memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Universalisme Islam tergambar pada prinsip-prinsip nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.¹

Pandangan Islam terhadap teknologi saat ini merupakan sebuah hal yang lumrah, yang sudah ada pada masa-masa dahulu, dan memang Islam mengajarkan kita sebagai umatnya untuk selalu mencari tahu semua kebenaran yang ada didunia sesuai dengan syariat islam yang berlaku. Sebagaiman Firman Allah Swt dalam Q. S. Ali Imran/3:190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Terjemahnya:

¹ Syafriwaldi , “*Dakwah dan masalah Kontemporer*”, Jurnal Al-Fuad 1, no. 1, (2017),

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”²

Islam tidak pernah menutup diri untuk menerima modernisasi dari sebuah perkembangan zaman. Modernisasi adalah Pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Pikiran dan aliran itu muncul antara tahun 1650 sampai tahun 1800 M., suatu masa yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai “*The Age of Reason*” atau “*Enlightenment*”, yakni masa pemujaan akal.³

Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman semakin berkembang pula masalah modernitas yang di hadapi umat Islam, salah satu masalah yang dihadapi umat Islam adalah tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak mempengaruhi pandangan hidup umat Islam, kontak ini juga memunculkan ide-ide baru dalam Islam, seperti rasionalisme, demokrasi, dan lain-lain. Pada perkembangan zaman saat ini, ilmu pengetahuan sudah tercampuri oleh budaya barat yang mencoba melepas nilai-nilai agama pada ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan hilangnya peran agama di dalam ilmu pengetahuan tersebut.⁴

Meninjau begitu urgennya kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai *basic* nilai pengembangan ilmu.

² *Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag* 2019.

³ Melapurnama, “*Pemikiran Moderni Dalam Islam*”, Melapurna mamediabki.com, 30 mei 2017, <https://www.melapurnamamediabki.Wordpress.com> (16 Februari 2023).

⁴ M. Zainal Badar, “*Konsep integrasi antara islam dan ilmu*”, AN-NAS; Jurnal Humaniora 4, No 1, (2020): 40.

Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai religinya menyebabkan terjadinya gap, jurang. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengeksploitasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem. Agama tidak lebih dari objek pelarian manusia yang gagal dalam menghadapi serta mengatasi problema kehidupannya atau sekedar obsesi manusia tatkala mereka masih berusia kanak-kanak. Mengapa demikian? Sebab, sebagai contoh, dengan kemajuan sains dan teknologi dapat diketahui bahwa gempa terjadi karena adanya pergeseran atau patahan kulit bumi, bukan karena Allah Swt murka, sehingga manusia tidak perlu takut lagi.⁵

Paham sekuler sejalan dengan karakter sains yang netral dan positivis. Sifat netral mengandung arti bahwa baik dari segi ontologi, epistemologi maupun aksiologi, sains tidak boleh dicampuradukan dengan nilai-nilai (values) non-sains seperti agama, sedangkan sifat positivis mengandung arti bahwa sains sangat mengandalkan kebenaran empiris-rasional. Lewat studi empiris, kaum ilmuan berusaha menguak rahasia alam kebendaan (materi) secara objektif tanpa memperhitungkan aspek-aspek kerohanian. Dengan mengandalkan kekuatan akal dan observasi empiris, kaum ilmuan sekular yakin bahwa segala persoalan hidup manusia dapat diatasi dengan sains. Berdasarkan keyakinan inilah, manusia berlomba-lomba menemukan teknologi baru untuk menjadikan hidupnya lebih

⁵ Zainuddin, et al., eds.,” *Islam dan Ilmu Pengetahuan*” (Cet. I; Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022) 87.

mudah, tetapi tanpa disadari, ternyata kemajuan teknologi telah membawa manusia yang terjebak dalam masalah-masalah yang kompleks.⁶

Dalam halnya menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama, maka integrasi ilmu ini dekat dengan islamisasi ilmu. Keduanya merupakan upaya mendamaikan polarisasi sains modern yang didominasi dan dikuasai Barat dengan wacana Keislaman yang masih berada pada titik inferioritas. Wacana seputar Islamisasi sudah berlangsung lama, bahkan sudah berumur lebih dari satu abad. Al-Attas dan Al-Faruqi adalah merupakan tokoh yang namanya dominan muncul dari gagasan Islamisasi tersebut.⁷

Gagasan Islamisasi yang digagas oleh Al-Attas, yaitu bermaksud membebaskan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Al-Faruqi menjelaskan bahwa Islamisasi Sains Pengetahuan baginya adalah usaha mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam. Untuk

⁶ Alfred, "Sains dan Agama perspektif kuntowijoyo", Jurnal Al-Aqidah 10, no, 2 (2018),66.

⁷ Zainuddin, et al., eds., "Islam dan Ilmu Pengetahuan". 88.

mendaratkan gagasannya tentang Islamisasi Sains, Al-Faruqi meletakkan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh Al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu, kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan.⁸

Apa yang dikemukakan oleh Al-Attas dan Al-Faruqi, jika dilihat dalam konteks hubungan agama dan sains perspektif Ian Barbour, dalam pandangan Al-Attas maupun Al-Faruqi, disatu sisi agama dan sains berada pada posisi konflik karena menganggap sains atau pengetahuan barat modern yang menyebabkan rusaknya sains. Lalu disisi lain, ingin mengupayakan Islamisasi agar terjadinya perpaduan antara sains yang bebas nilai menjadi syarat akan nilai. Namun, dalam upaya memadukan konsep Islam dan Sains, Al-Attas maupun Al-Faruqi terkesan seperti sakit hati terhadap pengetahuan yang muncul dari pandangan hidup Barat. kontaminasi pandangan hidup Barat terhadap Sains tersebutlah lalu dibentuk semacam formulasi sains berbasis nilai dengan metode yang mereka gagas yaitu Islamisasi Sains (Pengetahuan). Artinya jika agama hanya berjalan dikoridornya tanpa mau masuk ke wilayah sains dan sains dalam artian seolah acuh tak acuh dengan nilai yang ditawarkan oleh agama. Akibatnya, agama hanya untuk agama dan sains hanya untuk sains tersebut. Keduanya saling bersikukuh dengan pandangan dan pendapatnya tanpa mau memeberi, meminjam dan menerima.⁹

⁸ Alfred, *"Sains dan Agama perspektif kuntowijoyo*, 67

⁹ *Ibid*, 68.

Dengan pemaknaan Islamisasi ilmu sebagaimana diungkapkan para tokoh di atas, artinya Islam hanya digunakan sebagai upaya alat sterilisasi terhadap perkembangan ilmu modern. Dengan kata lain, definisi tersebut belum mencapai substansi Islam sesungguhnya. Hal inilah menimbulkan anggapan bahwa Islam hanya lebih memilih bersikap *defense* (bertahan) terhadap perkembangan ilmu modern, sehingga memunculkan pula istilah “labelisasi Islam”.¹⁰

Pada kondisi inilah Kuntowijoyo hadir menawarkan satu bentuk penyikapan yang baru dalam melihat hubungan antara Ilmu (Sains) dan Agama (Islam). Kuntowijoyo dengan pemikirannya tidak ingin hanyut dengan gagasan Islamisasi itu. Dari segi pemikiran, walaupun Kuntowijoyo memiliki keterkaitan kuat dengan semangat ijtihad para intelektual muslim sebelumnya. Kuntowijoyo dalam ungkapan awalnya dalam buku Islam sebagai Ilmu dengan mengatakan bahwa: *”Saya tidak lagi memakai Islamisasi pengetahuan, dan ingin mendorong supaya gerakan intelektual umat sekarang ini melangkah lebih jauh, dan mengganti Islamisasi pengetahuan menjadi Pengilmuan Islam”*. Dari reaktif menjadi proaktif. Pengilmuan Islam adalah proses, Paradigma Islam adalah hasil, sedangkan Islam sebagai ilmu adalah proses dan hasil sekaligus.¹¹

Konsep Pengilmuan Islam Merupakan seruan atau ajakan Kuntowijoyo untuk menghadapi Islam dengan realitas Kekinian. Pengilmuan Islam menurut

¹⁰ Siswanto, *“Perspektif Amin Abdullah tentang integrasi dan interkoneksi dalam kajian islam”* Teosofi; Jurnal Tasawuf 3, no. 2, (2013). 393.

¹¹ Kuntowijoyo, *“Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika”* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006).5.

Kuntowijoyo adalah sebuah proses, yakni proses untuk menemukan paradigma Islam sebagai hasilnya. Bagi Kuntowijoyo Islam bukan Ilmu, Sehingga, Kuntowijoyo tidak menggunakan pendekatan hermeneutik, tetapi lebih memilih strukturalisme transendental. Menjelaskan alasan pemilihan ini, dia mengatakan; *“Karena tujuan kita bukanlah memahami Islam, tetapi menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks masa kini tanpa mengubah Strukturnya”*. Artinya apa yang diperoleh manusia melalui teks tidak serta merta ditelan tanpa melalui proses berfikir dan mengklarifikasi.¹²

Strukturalisme transendental, menurut Kuntowijoyo akan digunakan terhadap tiga bidang keilmuan, yakni ilmu alam, ilmu kemanusiaan, dan ilmu agama. Salah satu masalah besar bagi Islam ialah tanpa harus menghilangkan jati diri sebagai agama yang kaffah namun tetap mengikuti perkembangan zaman dan perubahan suatu masa. Kuntowijoyo hendak memupuk kesadaran melalui strukturalisme transendental. Hal ini menandakan bahwa kualitas keislaman yang parsial ialah hasil dari sikap parsial juga dalam memandang Islam, artinya kurang bermaknanya sebuah ajaran pamungkas dalam kesempurnaan agama Islam. Sehingga akan semakin sulit untuk terealisasi harapan Islam menjadi rahmat.¹³

Dalam upaya mengimplemantasikan pengilmuan Islam, Kuntowijoyo menawarkan dua langkah yang harus diambil, yakni: integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia

¹² M. Zainul Badar. *“Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo “ AN-NAS: Jurnal Humaniora.4, No.1, (2020). 47.*

¹³ Siti Qurrotul A’yuni. *“Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam”*. Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama 13, No. 1 (2021).134.

dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Alquran beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Sementara, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (rahmatan lil'âlamîn). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kerja paradigma Islam Kuntowijoyo merupakan pengembangan lebih lanjut dari upaya untuk menempatkan al-Quran sebagai sumber utama rujukan umat Islam. Dalam hal ini, al-Qur'an ditempatkan dalam posisi yang simetris dengan alam dan juga manusia, yakni sebagai sumber ilmu. Sebagaimana alam merupakan ciptaan Allah, demikian juga halnya al-Qur'an. Apabila dari alam dan aneka makhluk yang terdapat di dalamnya dapat dirumuskan berbagai teori ilmu, maka hal yang sama juga dapat diterapkan pada al-Qur'an. al-Qur'an dipandang sebagai sumber ilmu, yang darinya akan dirumuskan berbagai teori, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu-ilmu yang lain¹⁴

Gambaran tentang harapan ideal Kuntowijoyo, yaitu mengembalikan sifat asli Islam ke diri umat, dan ini hanya bisa terjadi jika Islam tidak hanya sekedar diposisikan sebagai pemahaman teologis belaka, melainkan harus disertai dengan kesadaran untuk melakukan perubahan secara berkala, bertindak secara aktif dan berkesinambungan dalam membumikan nilai-nilainya yang holistik dalam kehidupan praktis. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara ilmiah terhadap kajian Islam dan Ilmu dalam pandangan Kuntowijoyo dan dalam sebuah penelitian yang penulis beri judul “Konsep Integrasi Islam dan Ilmu Perspektif Kuntowijoyo dan Relevansinya di Era Modernisasi”.

¹⁴Muhammad Zainal Abidin “*Paradigma Islam Dalam Pengembangan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*”,(Cet. I; Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016),109.

B. Rumusan Masalah

Pengilmuan Islam adalah usaha intelektual Kuntowijoyo dalam memberikan solusi atas ilmu-ilmu pengetahuan yang sekuler, untuk di arahkan menuju integralistik ilmu dan agama. Agar manusia tidak dapat menggunakan sains yang bebas nilai (free value). Agar pembahasan ini menjadi terarah maka penulis memberikan batasan masalah, adapun batasan masalah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengintegrasian Ilmu dan Agama dalam perspektif Islam di Era modern.?
2. Bagaimanakah Integrasi Ilmu dalam Islam menurut Kuntowijoyo dan Relevansinya di Era Modern dalam mengcounter budaya sekularisme yang masuk pada Ilmu pengetahuan.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang di harapkan dari penulisan ini adalah berupa deskripsi tentang pemikiran Kuntowijoyo khususnya kajian yang lebih mendalam berkaitan dengan Integralisasi Islam dan Ilmu dalam pandangan kuntowijoyo. Adapun lebih jauh deskripsi yang diharapkan adalah:

1. Mengetahui dan memahami Konsep Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pandangan Islam.
2. Mengetahui dan memahami Integrasi Ilmu dalam Islam menurut/ Kuntowijoyo dan Relevansinya di Era Modern dalam mengcounter budaya sekularisme yang masuk pada Ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Memberi sumbangsih dan kontribusi pemikiran bagi dunia pengetahuan, khususnya dalam bidang Sains dan Islam, sehingga mampu melahirkan paradigma baru dalam mengkaji realitas sosial keummatan.
- b. Menambah wawasan ilmu keislaman melalui gaya dan corak pemikiran Kuntowijoyo. Disamping itu, juga diharapkan memberi gambaran awal pada penelitian yang sama di kemudian hari.

Selanjutnya penulisan skripsi ini diharapkan memiliki nilai guna bagi proses pengembangan keilmuan terutama berkenaan dengan kajian pemikiran Kuntowijoyo secara khusus dan pengembangan pemikiran filsafat islam secara umum. Disamping juga, secara praksis, penulisan proposal skripsi ini diajukan sebagai syarat menyelesaikan studi strata satu pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwab Univesrsitas Islam Negeri Datokarama Palu.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, Penulis melakukan telaah Pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Telaah Pustaka ini terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama, Muhammad Solikin. Judul Skripsi Integrasi ilmu dan Agama Menurut Isma'il Raji Al-Faruqi dan Kuntowijoyo (Studi Perbandingan), skripsi ini menjelaskan adanya perbedaan konsep integrasi ilmu dan agama. Islamisasi ilmu yang bergerak dari konteks ke teks adalah upaya Al-faruqi sedangkan

Kuntowijoyo berusaha menafsirkan al-Qur'an (teks) agar menghasilkan ilmu yang objektif (konteks) ¹⁵

Kedua, Rohmatul Anwar. Judul skripsi *Ilmuisasi Islam Dalam Perspektif Kuntowijoyo Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah menunjukkan bahwa Kuntowijoyo memberikan harapan baru kepada intelektual Islam untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam dengan adanya Kuntowijoyo tentang Pengilmuan Islam. Konsep yang diusung Kuntowijoyo adalah Pilar Pengilmuan Islam yaitu Humanisasi, liberasi, dan transendensi serta ilmuisasi Islam Kuntowijoyo yaitu Integralisasi dan Objektifikasi.¹⁶

Ketiga Skripsi yang ditulis oleh Muh, Khoirur Rozikin, Format Pendidikan Politik di tengah Transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta: 2008). Dalam bab II skripsi tersebut membahas tentang pendidikan profetik bertujuan membentuk paradigma baru, dari tradisi yang berkembang selama ini yang banyak kecenderungannya pada masalah-masalah normatif. Oleh karena pendidikan selalu berorientasi pada pendidikan normatif, belum menyentuh pada fundamentnya sehingga pendidikan profetik bisa menjadi jalan baru untuk menemukan esensi pendidikan yang sesungguhnya¹⁷

¹⁵ Mohammad Solikin, *"Integrasi ilmu dan Agama Menurut Isma'il Raji Al-Faruqi dan Kuntowijoyo (Studi Perbandingan)"*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008.

¹⁶ Rohmatul Anwar, *"Ilmuisasi Islam dalam Perspektif Kuntowijoyo dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam"*. IAIN Salatiga. 2017.

¹⁷ Moh. Khoirur Rozikin *"Sosial Budaya (Telaah kritis Pemikiran Kuntowijoyo)"* Universitas Islam Sunan Kalijaga. 2008.

Keempat, Muajib dengan judul skripsi *Gagasan Kuntowijoyo Tentang Pengilmuan Islam* (suatu telaah epistemologi Islam). Skripsi ini membahas gagasan pengilmuan islam kuntowijoyo sebagai suatu epistemologi bagi interpretasi terhadap islam. Lebih lanjut tujuannya mengetahui apa dan bagaimana landasan, metode dan pendekatan pengilmuan islam. Kemudian bagaimana keharusan pemahaman Islam dalam konteks sosio historis. Muajib menyimpulkan Pengilmuan Islam adalah usaha menginterpretasikan Kembali nilai-nilai normatif agama islam ke dalam nilai-nilai objektif, baik ilmiah maupun praktis . Dari sudut pandang epistemologi ide pengilmuan islam Kuntowijoyo mendasarkan perpaduan antara rasional, empirik dan wahyu.¹⁸

Dari telaah-telaah tentang pemikiran Kuntowijoyo di atas, Secara Umum telah banyak yang menjelaskan mengenai konsep pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu dan Agama. Namun, secara tematik belum ada yang membahas mengenai Integrasi Islam dan Ilmu di Era Modernisasi, secara khusus penelitian ini akan melihat dari segi konteks hubungan Islam dan Ilmu di Era modern yang dimana banyak terjadi perbedaan dan perubahan dari segi ekologi sosial yang juga berdampak pada kurangnya pemahaman dalam menyikapi suatu perubahan akibat teknologi yang semakin canggih. Dengan kehadiran kuntowijoyo dengan gagasannya pemikirannya di harapkan untuk memberi kesadaran dan memperkuat pemahaman umat Islam dalam melawan ilmu-ilmu yang sekuler dan membawa kepada suatu perubahan dan transformasi umat yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadist sehingga menjadi Islam yang rahmatanlil'alam.

¹⁸ Muajib, "*Gagasan Kuntowijoyo Tentang Pengilmuan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Islam)*". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

E. Penegasan Istilah

1. Konsep

Secara etimologis kata “Konsep” berasal dari bahasa latin “*Conceptum*” yang artinya sesuatu yang bisa dipahami. Pengertian konsep lainnya adalah serangkaian pernyataan, ide/ gagasan yang saling terkait tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan menjadi dasar petunjuk dalam melakukan penelitian. Dalam bukunya “*The classical theory of concepts*” Aristoteles menjelaskan arti konsep adalah penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.¹⁹

2. Integrasi

Istilah Integrasi (*to integrate*) secara leksikal berarti “*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*”. Jika dimaknai sebagai kata benda. Integrasi (Integration) berate “*mix or be together as one group*”. Jadi integrasi berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi Ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integrasi tentang konsep ilmu pengetahuan. Bagi Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).²⁰

¹⁹ M. Prawiro, “*Pengertian Konsep, Fungsi, Unsur, dan Ciri-ciri Konsep*,” Maxmanroe.com, 21 Maret 2018. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-konsep> (10 Februari 2023).

²⁰Lalu Muhammad Nurul Wathoni, “*Integrasi Pendidikan Islam dan Sains : Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*.” (Cet I;Batam: Cv Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo,2018).149.

3. Ilmu

Ilmu berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata '*alm* yang artinya adalah ilmu pengetahuan. Kata ilmu di dalam bahasa Inggris adalah *science*, dimana kata *science* berasal dari bahasa Latin *scio* yang berarti pengetahuan. Pengertian yang lain yang terdapat di kamus besar bahasa Indonesia, kata ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.

Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir dan tersusun secara sistematis yang berisi penjelasan yang berasal dari pengalaman atau pengamatan tentang fenomena dimana penjelasannya didasarkan pada konsep.²¹

4. Islam

Pengertian Islam secara etimologi (ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, Sentosa, berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata Islam (*aslama*, *yuslimu*, *Islaman*), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Adapun pengertian Islam menurut terminologi adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di

²¹Yusetyowati, Sulaiman, Sriwahyuningsih "Hubungan antara ilmu dan bahasa." *Bangun Rekaprima* 8, no. 1, (2022), 46.

bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji bagi yang sudah mampu fisik maupun harta.²²

Agama Berasal dari kata Latin “*religio*”. Yang berarti *Obligation*/kewajiban. Agama dalam *Encyclopedia of Philosophy* adalah kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Agama adalah pengalaman dunia dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan selain tentang *Taqarrub ilallah* (Pendekatan terhadap manusia) Agama juga mengagungkan *Hablum minannas* (Hubungan sesama Manusia) tidak dibenarkan menyakiti sesama, jika seorang telah beragama.²³

5. Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah sejarawan, budayawan, dan sastrawan Indonesia. Sebagai intelektual dan akademis beliau banyak menghasilkan telaah-telaah kritis terhadap berbagai masalah sosial, budaya, dan sejarah. Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta, 18 September 1943 ini adalah alumni Universitas Gadjah Mada. Kuntowijoyo wafat pada tanggal 22 Februari 2005 disebabkan penyakit *meningo encephalitis* yang telah dideritanya selama bertahun-tahun. Meskipun menderita penyakit parah, beliau masih saja menulis beberapa buku yang terbit setelah kepergiannya menghadap illahi.²⁴

²²Fadlan Kamali Batubara, “*Metodologi Studi Islam ;Menyingkapi Persoalan Ideologi Dari Arus Pemikiran Islam Dengan Berbagai Pendekatan Dan Cabang Ilmu Pengetahuan Lainnya*” (Cet I ;Yogyakarta:Depublish,2019), 6.

²³ Yusron Masduki dan Idi Warsah, “*Psikologi Agama*” (Cet I; Palembang: Tunas Gemilang Press.2022). 5.

²⁴ Fajriudin, “*Historiografi Islam Islam Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*” (Cet. I ; Jakarta : Pranamedia Group ,2018) ,177.

Kuntowijoyo tidak hanya dikenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan dan budayawan tapi juga seorang cendekiawan muslim yang banyak memberikan sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam di Indonesia. Kuntowijoyo tamat dari Studi S1 di Jurusan Sejarah Fakultas Gdjah Mada pada tahun 1969 kemudian melanjutkan kuliah di The University of Connecticut USA pada tahun 1974, dan di Columbia University sampai meraih Ph.D Ilmu Sejarah pada tahun 1980 dengan disertasi berjudul “*Social Change in an Agrarian Society; Madura 1850-1940*”. Kuntowijoyo adalah Putra pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti. Meski lahir di Yogya, semasa hidupnya lebih banyak dilewati di Klaten dan Solo. Ia mewarisi dua corak budaya yang berbeda, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Kedua corak budaya inilah yang nantinya memberikan warna tersendiri dalam proses kreatif penulisan karya-karya Kuntowijoyo.²⁵

6. Modernisasi

Moderenisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru dan mutakhir. Modernisasi adalah sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “isasi” yang mengandung pengertian proses. Modernisasi mengandung pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Secara sederhana Modernisasi dapat di artikan sebagai suatu proses pergeseran sikap dan

²⁵ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*” (Cet I; Yogyakarta: Tiara Kencana, 2018) Tentang Kuntowijoyo 1943-2005.

mentalitas terhadap perkembangan zaman agar dihadapi dengan berkesesuaian. Jika ditilik dalam Bahasa arab maka moderenisasi dikenal dengan kata at-tajdid yang diartikan pembaharuan, secara luas makna at-tajdid tersebut adalah upaya memperbaharui pemahaman yang bersifat relatif terhadap ajaran Islam. Dalam Islam salah satu konsep operasional moderenisasi adalah ijihad, ijihad diartikan sebagai suatu upaya dalam menganalisa setiap kejadian yang baru berdasarkan pandangan Islam.²⁶

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan dalam pembahasan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* yaitu suatu jenis penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis dalam pengumpulan datanya, seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar serta karangan-karangan lainnya yang bersifat ilmiah baik yang dipublikasikan maupun yang menjadi dokumen khusus. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Setelah data terkumpul, selanjutnya disusun secara sistematis dan di olah secara kualitatif yang diinterpretasikan dan analisis dalam konsep pemikiran terhadap objek permasalahan yang dibahas. Dengan demikian data yang dihasilkan adalah data yang bersifat deskriptif.²⁷

²⁶ Syadidul Kahar.” *Merengkuh Moderenisasi: Pengalaman Yayasan Pendidikan Islam AL Aziziyah Samalanga*”. (Cet I. Sumatera Utara:Madina Publisher, 2021).27.

²⁷Deddy Mulyana, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Bandung: Rosdakarya, 2013),145.

1. Metode Pendekatan

Sebagaimana judul yang diajukan oleh peneliti, maka Adapun pendekatan atau cara pandang yang terdapat dalam suatu ilmu yang selanjutnya digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan filosofis dan pendekatan sosiologis.

- a. Pendekatan filosofis yaitu mencari hakikat yang sebenarnya dibalik fenomena yang terjadi dalam kehidupan ini, berfikir secara filosofis tersebut selanjutnya digunakan dalam memahami Sains dan Agama dengan maksud agar hikmah, hakikat inti dari Sains dan Agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.²⁸
- b. Pendekatan sosiologis yaitu ilmu mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.²⁹

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dari berbagai literatur dengan jalan membaca buku-buku, artikel dan karangan-karangan ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu terbagi dalam dua bentuk:

²⁸ Peter Connolly "Aneka Pendekatan Studi Agama" (Cet. I, Yogyakarta:IRCiSoD, 2016) 149.

²⁹ Muhammad Shaleh Assingkil "Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah Dan Metodologis) (Cet I, Aceh: K-Media, 2021) 53.

1. Data primer, yaitu data-data yang dianggap penting dan mendasar dalam menyusun tulisan ini, seperti buku-buku yang ditulis secara langsung Kuntowijoyo yaitu:
 1. Kuntowijoyo “*Muslim Tanpa Masjid Kuntowijoyo*”.
 2. Kuntowijoyo “*Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*”.
 3. Kuntowijoyo, “*Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*”.
2. Data sekunder, yaitu data-data lain yang berkaitan dengan masalah yang diangkat yang nanti menjadi penunjang dan mendukung dalam penulisan Skripsi, data itu berasal dari artikel, jurnal, majalah dan buku.
3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data kepustakaan. Dengan cara mengumpulkan berbagai literatur seperti buku-buku, naskah, Jurnal ataupun dokumen-dokumen serta informasi lainnya yang ada hubungannya dengan topik kajian. Data yang dikumpul kemudian ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Kemudian data-data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu pembahasan yang jelas dan mudah difahami maupun dianalisa. Adapun Teknik yang penulis lakukan sebagai berikut:

- a. Kutipan Langsung, Yaitu penulis mengambil beberapa pemikiran dan pendapat para tokoh tanpa melakukan perubahan sedikitpun.

- b. Kutipan tak langsung, yaitu penulis melakukan beberapa kesimpulan dan pemikiran beberapa tokoh tanpa mengikuti teks aslinya, namun penulis tetap mengikuti ide dan makna yang terkandung dalam perumusan teks tersebut.
- c. Iktisar, yaitu penulis membuat suatu ringkasan atau rangkuman dari beberapa Buku dan jurnal yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan sesuai dengan sumber Pustaka.

Adapun *library reaserch*, dilakukan dipergustakaan UIN Datokarama Palu, dan literatur pribadi yang memang penulis telah persiapkan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

4. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam rangka menganalisa data sampel pada wujud tulisan dan karya tulis ilmiah, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut.

- a. Metode Deduktif, merupakan metode yang penulis gunakan untuk menganalisa data bertolak dari fenomena-fenomena atau pemikiran Kuntowijoyo tentang hubungan ilmu pengetahuan (sains) dan agama (Islam) tertentu yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus
- b. Metode Induktif, yaitu pengambilan suatu kesimpulan atau pernyataan Kuntowijoyo tentang hubungan Islam dan Ilmu Pengetahuan yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan ke sesuatu yang bersifat umum. Data yang bersifat khusus itu dapat berupa peristiwa-peristiwa kongkrit, dalil-dalil *naql'* dan pendapat-pendapat ulama ataupun para ahli tentang masalah-masalah tertentu

- c. Metode Komparatif, yaitu suatu teknik yang penulis gunakan untuk pengambilan kesimpulan dengan melakukan perbandingan tentang hubungan sains dan agama dengan pendapat satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian penulis mengambil kesimpulan untuk dijadikan bahan dalam pembahasan ini.³⁰

G. Garis-garis Besar Isi:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi bahan fokus kajian dalam skripsi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

Bab II Biografi Kuntowijoyo yang akan diuraikan dalam sub-sub berikut: a.) Riwayat Hidup dan Pendidikan Kuntowijoyo, b.) Karya-karya Kuntowijoyo. c.) Corak Pemikiran Kuntowijoyo.

Bab III. Bab ini akan membahas Mengenai Islam dan Ilmu dalam Perspektif Islam yang diuraikan dalam sub-sub berikut: a.) Makna dan Hakikat Ilmu dalam Perspektif Islam b.) Integrasi ilmu dan Agama Perspektif Islam c.) Metodologis Ilmu dan Agama. d.) Dikotomi antara ilmu dan Agama e.) Kewajiban menuntut ilmu.

Bab IV. Pada bab ini akan membahas khusus mengenai paradigma Pengilmuan Islam Kuntowijoyo: a.) Integrasi Ilmu dan Agama Kuntowijoyo, b.) Paradigma Pengilmuan Islam Kuntowijoyo, c.) Strukturalisme Transendental Kuntowijoyo.

³⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, Saifuddin, Ismail Suardi Wekke, "Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi" (Cet. I; Yogyakarta:Deepublish,2018), 33.

Bab V Penutup, merupakan Bab yang berisi Kesimpulan, Saran, dan Daftar Pustaka.

BAB II

KONSEP INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Makna dan Hakikat Ilmu dalam Perspektif Islam

Secara kebahasaan, Ilmu berasal dari akar kata *'ilm* yang diartikan sebagai tanda, penunjuk, atau petunjuk agar sesuatu atau seseorang dikenal. demikian juga *ma'lam* berarti tanda jalan atau sesuatu agar seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Selain itu, *'alam* juga dapat diartikan sebagai penunjuk jalan.¹

Secara lebih jelas, ilmu itu seperti sapu lidi, yakni sebagian lidi yang sudah diraut dan dipotong ujung dan pangkalnya kemudian diikat, sehingga menjadi sapu lidi. Sedangkan pengetahuan adalah lidi-lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, di pasar, dan tempat lainnya yang belum tersusun dengan baik. Jadi, dari asumsi-asumsi, pendapat-pendapat yang telah dikumpulkan, maka ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai seluruh usaha secara sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti.²

Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu yang ada dan diperoleh dari keterlibatannya. Pada hakikatnya, manusia memahami secara sederhana apa itu pengetahuan namun yang menjadi

¹ Zainal Arifin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Islam", Jurnal Pendidikan Islam 19, no 1, (2014), 131.

² Abdul Mujib "Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam", Jurnal RI"AYAH 4, No. 01, (2019), 46.

masalahnya tidak semua manusia dapat mendefinisikan dengan baik ilmu pengetahuan itu. Karena sebenarnya, pengetahuan itu timbul karena manusianya sendiri yang mencari tahu. Ilmu kadang memiliki makna sebagai sesuatu yang dimiliki seseorang setelah ia mempelajarinya, sementara pengetahuan adalah apa yang diketahuinya.³

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memeberikan penghargaan kepada Ilmu. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat pula menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu. Alllah Swt berfirman dalam Q.S Al-Kahf/18:109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۝ ١٠٩

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”⁴

Menurut Quraisyh Syihab, Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 854 kali dalam al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam Islam, ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu yang bersifat materi (dapat didengar, dilihat dan dirasakan). Kemudian ilmu yang bersifat non materi (spiritual, keyakinan dan motivasi ketenangan jiwa). Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia

³ *Ibid*,47

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019*

unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan,

⁵Allah Swt Berfirmana pada Q.S. al-Baqarah/1: 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

Terjemahnya:

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”⁶

Berpijak pada pandangan tentang hakikat ilmu dalam Islam, ada tiga sumber ilmu yang diyakini dan dipegangi umat Islam, yakni: sumber ilmu yang berasal dengan ayat-ayat qauliyah (wahyu Tuhan); sumber ilmu yang terkait dengan ayat-ayat kauniyyah (alam semesta) dan sumber ilmu yang berhubungan dengan ayat-ayat insaniyyah (diri manusia). Ayat-ayat di sini dimaksudkan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang menjadi tuntutan bagi manusia untuk dikaji secara intensif, sehingga dapat dipahami aturan main Tuhan yang terdapat padanya agar dapat dimanfaatkan untuk kehidupan umat manusia yang lebih baik.⁷

Secara sederhana Ketiga bidang sumber ilmu yang diyakini dan dipegangi umat Islam, yakni ayat-ayat qauliyah (wahyu Tuhan), ayat-ayat kauniyyah (alam semesta) dan ayat-ayat insaniyyah (diri manusia) yang diposisikan secara bersamaan dan integratif dalam kajian epistemologi Islam,

⁵ M. Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat*” (Cet. I, Bandung: Mizan, 2001), 437.

⁶ *Al-Qur’an dan terjemahan kemenag 2019*

⁷ Zainal Arifin, “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*”, *Jurnal Pendidikan Islam* 19, No. 1, (2014), 21

karena masing-masing bidang ini saling melengkapi dan mendukung. Keberadaan satu bidang ilmu tidak lantas menafikan keberadaan bidang yang lain. Pendukung dari satu bidang ilmu tertentu tidak bisa mengklaim sebagai satu-satunya sumber ilmu yang benar dan memandang yang lain sebagai keliru. Sains yang empirik tidak boleh mengatakan bahwa hanya yang riil itulah yang logis, sebagaimana juga filsafat yang rasional tidak bisa menyatakan bahwa hanya yang logis itulah yang riil.⁸

B. Konsep Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Islam merupakan Ilmu al-Qur'aniyah yaitu semua perbuatan, pedoman dan petunjuk kehidupan ada dalam al-Qur'an, atau ketundukan hamba kepada wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul khususnya Rasulullah yakni Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup dan sebagai hukum/aturan Allah Swt yang dapat membimbing umat manusia kejalan yang benar yang diridhoi oleh-Nya menuju ke bahagian dunia dan akhirat. Ilmu keislaman menunjukkan kesatuan dan keterkaitan semua yang ada, memiliki keseimbangan dalam merenungkan kosmos bahwa manusia mampu mencapai prinsip keTuhanan serta ilmu pengetahuan yang rasional empiris akan mengantarkan pada penegasan kesatuan keTuhanan Integralisasi kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi).⁹

⁸ Muh Abidin, "Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan terhadap makna, hakikat, Tujuan, Dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam", Jurnal:Ushuluddin 12. No. 1, (2011), 112.

⁹ Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika", Cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 49.

Al-Qur'an memerintahkan agar manusia mencari, menemukan, dan mempelajari ilmu. Yang mana perintah al-Qur'an tersebut dapat dilihat dari 2 sudut pandang. Yang pertama, al-Qur'an memerintahkan agar manusia menggunakan akal sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah Ali-Imran/ 3:190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۙ ١٩٠

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”

Dan yang Kedua, al-Qur'an memerintahkan manusia agar meneliti alam semesta. al-Qur'an memerintahkan manusia untuk meneliti alam semesta agar mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahasia Allah yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Yunus/10: 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ۙ ١٠١

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman”.¹⁰

Otentitas al-Qur'an adalah suatu keaslian atau kebenaran dimana semua yang terkandung didalam al-Qur'an merupakan benar adanya dari tuhan. Baik dalam redaksinya benar-benar wahyu tuhan. Pemikiran Plato seorang filosof romawi yang hidup sekitar abad 4 SM (hidup 400 sebelum masehi), pendapatnya adalah tentang bumi itu bentuknya datar. 600 tahun setelah platonada ilmuan lagi

¹⁰ Al-Qur'an dan terjemahan kemenag 2019

yaitu ptolomeus 200 tahun setelah masehi. Dia membenarkan teori plato namun menambahkan bahwa benda-benda langit mengelilingi bumi. Bumi merupakan pusat edar. 1300 tahun kemudian muncul peneliti barat Bernama Nicholas Copernicus (1500 M) menyimpulkan bahwa bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi, justru bumi yang berputar mengelilingi matahari. Pendapat ini tidak diyakini oleh orang-orang bahkan dikatakan gila dan dihukum pancung. Lalu penelitian Galileo galilei (1600 M) sependapat dengan Copernicus tentang bumi mengitari matahari. Dia mendapat perlakuan yang sama dan tidak jauh berbeda dengan Copernicus, dia dipenjara seumur hidup sampai mati. Lalu muncullah fakta yaitu teori Big Bang, Teori ini tidak terbantahkan lagi setelah penelitian mutakhir. Sedangkan dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya.¹¹ Hal ini terdapat pada surah Al'A'raf/7: 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُعْشِي النَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِ ۙ
لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. Allah menciptakan alam semesta dalam enam masa yang prosesnya sepanjang sejarah alam semesta, seperti yang dijelaskan dalam surah an-nazi’at Bersemayam di atas ‘Arasy

¹¹ Achmad Baiquni, “*Al-qur’an dan ilmu pengetahuan kealaman*”, (Cet. I, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 128

adalah satu sifat Allah yang wajib diimani sesuai dengan keagungan Allah Swt. dan kesucian-Nya.”¹²

Munir mursi mengatakan bahwa seluruh pengetahuan ilmu terdapat dalam islam sejauh masih dalam batas perihal yang ditetapkan Allah Swt kepada manusia. Ilmu adalah apa yang diyakini dan difikirkan dikehendaki dan yang dirasakan serta membaca manusia pada pengalaman secara sadar yang tersusun dalam sebuah sistem yang disebut dengan pengetahuan. Dalam tatanan konsep barat ilmu dikelompokkan menjadi 3 bagian *natural science* (fisika biologi kimia ilmu alam), *social sciens* (yaitu ilmu yang membahas tentang perilaku dan interaksi manusia dalam bermasyarakat) dan *humanities* (yaitu ilmu yang membahas tentang kesadaran dan perasaan kepribadian atau dalam hal ini kita sebut dengan psikologi juga membahas tentang nilai-nilai norma dan etika)¹³

Integrasi ilmu pengetahuan (sains) dan agama (islam) memanglah memiliki sudut pandang yang berbeda yang mana ilmu dalam memperoleh suatu kebenaran itu didasarkan pada perolehan data secara epistemologis melalui beberapa penelitian. Sedangkan agama dalam memperoleh kebenaran itu dengan menerima yang ghaib yang mana hal tersebut berlandaskan pada iman dan kepercayaan. Namun dalam hal ini, keselarasan antara keduanya perlu ditingkatkan. Karena keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan kemajuan bangsa. Agama merupakan pedoman tata cara atau petunjuk melalui aturan di dalam kitab suci dimana dalam ilmu pengetahuan (sains) yang berorientasi pada interaksi komunikasi yang ada di dalam masyarakat. Keduanya

¹²*Al-Qur'an dan terjemahan kemenag 2019*

¹³A. Mattulada, “*Ilmu -Ilmu Kemanusiaan (Humaniora) Tantangan, Harapan-Harapan Dalam Pembangunan*”, Jurnal Unhas 8, No. 2 (1991),3.

tentu memiliki hubungan dimana berintegrasi pada perilaku, moral, etika dan masyarakat.¹⁴

Integrasi sains dan Agama Islam memiliki nilai penting guna menghilangkan anggapan antara agama dan sains adalah dua hal yang tidak dapat disatukan, dan untuk membuktikan bahwa agama Islam bukan agama yang kolot yang tidak menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan Agama yang terbuka dan wahyu (al-Qur'an) merupakan sumber atau inspirasi dari semua ilmu. Sebagai seorang muslim satu hal yang menurut penulis yang mesti kita pikirkan bahwa penyebab Islam dalam kondisi dalam terburuk dan keterbelakang dalam konteks sains adalah “kalau bangsa-bangsa lain sudah berhasil membangun stasiun luar angkasa dan sudah berfikir bagaimana mengirim pesawat luar angkasa berawak ke mars, umat kita (Islam) masih sibuk untuk menyelesaikan problem-problem yang semestinya sudah tidak perlu dipersoalkan seperti halnya kunut, dan lain sebagainya”.¹⁵

Menurut Islam kriteria berharga atau tidaknya pengetahuan bergantung pada kegunaan yang dimilikinya dan kapasitasnya dalam mengantarkan pemahaman tentang Tuhan. Oleh sebab itu segala bentuk pengetahuan yang berguna dan mempunyai kapasitas untuk menggapai Tuhan adalah bagian dari ibadah dan tentunya adalah sebuah keharusan untuk mempelajarinya. Banyak orang yang memahami bahwa agama memiliki cita rasa yang hanya berhubungan

¹⁴ Siti Rofiah, “*Integrasi Kurikulum berbasis Sains dan Nilai-nilai Kislaman*”, (Cet I: Yogyakarta: Nem, 2021),19.

¹⁵ Imam Supriyogo, “*Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif Uin Malang*” (Cet. I, Malang: Uin Malang Pers, 2006), 10.

dengan hal-hal mistis karena memang banyak manusia yang beranggapan bahwa agama adalah berisi batiniah dan hanya memberi kepuasan terhadap rohaniah.¹⁶

Pada aspek dan sisi lain ilmu pengetahuan telah menunjukkan akan keberhasilannya dari berbagai aspek yang menunjang terhadap kehidupan manusia dan berhasil menjadikan manusia mencapai taraf kehidupan yang lebih baik sehingga ada kesan bahwa antara ilmu agama dan ilmu sains manusia lebih mementingkan salah satunya yaitu ilmu sains karena dianggap telah dapat mengantarkan manusia dari keterbelakangan menuju kemajuan. Memang pada dasarnya secara epistemologi islam asal mula dan sumber ilmu adalah datangnya dari Allah yang didapat dengan cara tersendiri maka dari itu ilmu pengetahuan sains hendaknya seimbang dan sejalan dengan anugerah yang diberikan oleh Allah dalam al-Qur'an artinya ketika ilmu sains menemukan keberhasilannya maka disitu agama sebagai landasan dasarnya.¹⁷

C. Metodologis Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama.

AL-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam yaitu fardhu'ain (Ilmu agama) dan fardhu kifayah (ilmu non-agama). Yang mana fardhu 'ain adalah kewajiban setiap orang atau kewajiban pribadi, individual, ataupun personal masing-masing orang yang menjadikan prioritas dalam mempelajari ilmu. Sedangkan fardhu kifayah itu kewajiban setiap kelompok, dimana harus ada yang melaksanakannya, apabila tidak ada sama sekali maka satu kelompok tersebut salah atau berdosa. Dapat diartikan bahwa ilmu agama itu harus dikuasai setiap

¹⁶Akhsan, "Integrasi Islam Sains dan Budaya Tinjauan Teoritis" Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains 10 No. 2 (2021),246.

¹⁷ *Ibid*, 247.

individu yang merupakan suatu kewajiban. Ketika ilmu agama sudah dipelajari, maka boleh selanjutnya mempelajari ilmu-ilmu lain. Pada pengertian tersebut, banyak orang yang salah mengartikan atau menafsirkan dari teori tersebut. Mereka lebih mementingkan ilmu agama, dan menomerduakan ilmu non-agama. Ketika teori itu disalah artikan maka perealisasiannya di dalam lembaga islam banyak sekali ilmu non agama yang tidak ada wadah untuk berkembang.¹⁸

Cara untuk mendapatkan ilmu dinamakan epistimologis. Dari Epistimologis menurut pandangan Islam, ada 2 sudut pandang. Yaitu yang pertama, dengan usaha manusia sendiri, kemudian yang kedua adalah yang diberikan oleh Allah Swt. Pengetahuan yang diperoleh oleh manusia itu ada 4: melalui indera, indera dan akal, akal, dan melalui qalb (hati). Sedangkan yang diberikan oleh Allah Swt adalah wahyu yang disampaikan kepada para rasul, ilham yang diterima oleh akal manusia, dan hidayah yang diterima oleh qalbu manusia. Cara mendapatkan ilmu yang lain menurut tradisi barat terkenal 4 model atau cara yaitu: Pertama Logika formal, kedua penyelidikan empirik yang mana ini dilandasi dengan rasa inderawi dan pengalaman, Dimana seiring berjalannya waktu wujudnya akan selalu berubah. Ketiga pertimbangan normative atau evaluatif. Keempat adalah menggunakan akal secara keseluruhan.¹⁹

Dalam tradisi keilmuan barat, sains mempunyai beberapa ciri atau sifat yang menyebabkan ia disebut sebagai ilmu, yaitu: kegiatan, tata cara, dan pengetahuan. Pencirian ilmu sebagai kegiatan, tata cara, dan pengetahuan, tidak saling bertentangan, bahkan merupakan satu kesatuan yang mesti ada secara

¹⁸ Khudori Soleh, “*Epistimologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*”, (Cet. I, Malang: UIN Maliki Press, 2012), 91

¹⁹ *Ibid*, 92

runtut. Ilmu harus diusahakan dengan kegiatan manusia. Kegiatan yang menggunakan tata cara tertentu tersebut menjadi suatu pengetahuan. Ilmu secara nyata dan khas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para ilmuan yang menggunakan pemikiran, menyangkut suatu pemahaman dan pengertian serta mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Lebih tepatnya ilmu itu mengarah pada tujuan yang dijadikan keinginan oleh para ilmuan.²⁰

Pada umumnya, ilmu itu dikembangkan oleh para ilmuan untuk mencapai suatu kebenaran. Dari kebenaran tersebut menghasilkan banyak sekali tentang alam semesta., peristiwa yang ada dalam masyarakat, serta perilaku manusia. Menurut the liang gie, para ilmuan untuk mencapai kebenaran, dalam melakukan kegiatannya menggunakan sistem yang alamiah. Pelaksanaan tata cara biasanya memiliki pola-pola misalnya melakukakn wawancara dan mengerjakan perhitungan. Ian G. Berbour dalam buku *issue in scince and religion* bab kedelapan menulis tentang perbandingan metode agama dan sains yang berisi pembahasan mengenai: pertama kemiripan agama dan sains yang berisi tentang sesuatu pengalaman dan interpretasi, peran komunitas, dan analogi model. Kedua tentang peran aktif setiap orang terhadap kosentrasi puncak, teori biblikal dan teologi natural, interaksi iman (komitmen) dan akal (penemuan), komitmen dan pertanyaan refellektif. Selanjutnya tentang wahyu dan keunikan yang menyangkut ketergantungan agama terhadap peristiwa historis. Pada bagian pertama Berbour menyebutkan bahwa kesamaan metode antara sains dan agama paling tidak terdapat 3 hal yaitu: dalam hubungan pengalaman dan interpretasi, peran

²⁰Sayrif Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah kajian tentang relasi dan metodologi", Jurnal Filsafat 29, No. 1, (2019), 107.

komunitas agama dan paradigmanya, dan dalam penggunaan analogi dan model. Manusia memiliki kebutuhan yang terbagi menjadi dua macam yaitu: kebutuhan jasmani dan rohani. Dimana kebutuhan jasmani yang meliputi sains dan teknologi sedangkan kebutuhan rohani yang dipenuhi oleh moralitas dan agama.²¹

Pandangan Islam mengenai sains sangatlah terbuka. Islam Merupakan agama yang Rahmatanlil'alam. Pandangan Islam mengenai sains sangatlah terbuka, dimana islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya untuk memberikan segala kemampuan untuk menggunakan akal nya untuk memikirkan apa yang ada di alam semesta ini. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Ar-Rahman ayat 33:

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۝ ٣٣

Terjemahnya:

“Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).”

Dalam ayat tersebut Allah Swt memberikan kesempatan terhadap manusia menggunakan akal nya dan menjelajahi terhadap alam semesta. Rasulullah Saw pernah mengatakan bahwa tidak ada agama (Islam) tanpa adanya aktifitas akal. Dimana hal tersebut penyeimbangan antara akal dan iman untuk mencari suatu kebenaran atas setiap fenomena atau permasalahan yang ada. Agama memiliki sifat yang umum, tetap, dan mengatur untuk kehidupan,

²¹ *Ibid*, 108

sehingga dalam perealisasiannya antara agama dan masyarakat jika tidak seimbang maka akan sulit dipahami.²²

Contoh lain pada kajian ilmu Ibnu Sina yang terbuka terhadap kitab suci, yang mana ia berusaha untuk mendapatkan kebenaran dari semua sumber. Dimana Ibnu Sina berpendapat bahwa manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang cocok. Dalam ilmu Geologi, meteorologi, astronomi dan fisika beliau melakukan eksperimen dan observasi menjadi satu. Ibnu sina dalam mengembangkan gagasannya memiliki perbedaan yang lain, dimana perbedaan terletak pada kualitas yang menjadi pokok dan yang menjadi tambahan. Dimana hal tersebut akan diterapkan pada seluruh alam. Hal tersebut juga diterapkan oleh Galileo Galilei, yang kemudian terciptalah ilmu fisika yang melihat dari perspektif kuantis.²³

D. Dikotomi Integrasi Islam dan Sains

Dikotomi Ilmu Agama dan Sains pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru dalam Islam hal tersebut telah dikenal dalam karya-karya klasik seperti yang ditulis al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Kedua tokoh tersebut tidak mengingkari adanya perbedaan antara keduanya, akan tetapi mereka mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing keilmuan tersebut. Berbeda dengan dikotomi yang dikenal dalam dunia Islam, sains modern barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan, hal ini ditunjukkan ketika ilmu agama berbicara tentang hal-hal ghaib, ilmu agama tidak dapat dikatakan ilmiah karena menurut

²² *Al-Qur'an dan terjemahan kemenag 2019.*

²³ Sayyed Hossein Nasr, "*Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi*", (Cet I, Yogyakarta: IRCiSoD,2014), 63.

pandangan sains modern barat sebuah ilmu dikatakan ilmiah apabila objeknya bersifat empiris. Padaal ilmu agama tentu saja tidak dapat menghindar dari membahas hal-hal ghaib seperti tuhan, malaikat, dll. Sebagai pokok pembahasan di dalamnya.²⁴ Terdapat beberapa problem yang ditimbulkan dari dikotomi tersebut, diantaranya adalah:

- a. Dikotomi yang sangat ketat dalam sistem pendidikan. Perbedaan ini terjadi ketika ilmu sekuler *positivistic* diperkenalkan kedalam dunia Islam lewat imperialisme barat dan menimbulkan dampak dengan adanya berbagai problem dalam sistem pendidikan. Pemisahan terjadi antara ilmu yang umum dengan ilmu agama. ilmu umum dianggap netral semua kehidupan diteleiti dan dipermasalahkan. Berbeda dengan pandangan barat, keilmuan islam memandang bahwa fenomena alam tidaklah berdiri tanpa ada relasi dan relevansinya dengan kuasa ilahi, sebagaimana yang dikatakan Muhammad Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, fenomena alam merupakan medan kreatif tuhan sehingga mempelajari alam akan berarti mempelajari dan mengenal dari dekat cara kerja Tuhan, di alam semesta. Dengan demikian, penelitian tentang alam semesta dapat mendorong kita untuk mengenal Tuhan dan menambah keyakinan terhadap-Nya bukan sebaliknya, seperti yang terjadi di Barat.²⁵
- b. Kesenjangan sumber ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Kesenjangan antara keduanya didasarkan atas fakta bahwa para

²⁴ Mulyadhi Kartanegara, "*Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik*", (Cet. I, Jakarta: Arasy, 2005), 20

²⁵Chanifuddin, "Integrasi sains dan Islam dalam Pembelajaran" *Asatiga:Jurnal Pendidikan* 1, No.2 (2020), 220

pendukung ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dengan kitabnya yang diwahyukan kepada Rasulullah dan tradisi kenabian dan menolak sumber non skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran yang ada. Sebaliknya Ilmuan-ilmuan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh pengamatan indrawi karena mereka mempercayai pengetahuan empiris.

- c. Pembatasan Objek-objek Ilmu. Sains modern membatasi lingkup hanya pada hal-hal yang bersifat indrawi ditambah dengan proses logika untuk memilih, memutuskan dan memberikan penalaran. Berbeda dengan ilmuan muslim terutama ilmuan klasik tidak hanya dengan tanda-tanda indrawi tetapi juga dengan substansi spiritual. Dengan demikian ilmu pengetahuan dapat diketahui bukan hanya dalam alam fisik saja tetapi juga metafisik, seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, dan alam akhirat tanpa mengesampingkan bidang-bidang yang menjadi perhatian ilmuan-ilmuan barat, yakni ilmu-ilmu alam.²⁶

Berdasarkan uraian diatas memperlihatkan bahwa gerakan integrasi Islam dan sains benar-benar harus diupayakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- a. Umat islam butuh suatu sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, material dan spiritual. Sistem sains yang ada kini tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini disebabkan, karena

²⁶ *Ibid*, 221

sains modern mengandung nilai-nilai khas barat yang melekat padanya; nilai-nilai ini banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

- b. Secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari barat, tempat sains modern dikembangkan, jelas butuh sistem sains yang berbeda pula, karena sains barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri.
- c. Umat Islam pernah memiliki peradaban Islami di masa sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Model Integrasi sains dan Islam memiliki perbedaan antaranya sains membicarakan fakta alamiah sedangkan agama membicarakan nilai-nilai ilahiah. Cara berpikir sains bahwa pengetahuan faktual tentang alam adalah basis, kemudian pengetahuan teoritik adalah struktur dan paradigma adalah supranatural di atas atau di luar sains, sudut pandang ini materialisme menganggap matri sebagai satu-satunya realitas. Sedangkan cara berpikir agama tidak hanya bersifat empiris dan objektif dan bersifat intuitif religius.²⁷

Adanya integrasi sains (Ilmu Pengetahuan) dengan agama memiliki alasan lainnya yang sangat penting, yaitu: 1) sains akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila disertai asas iman dan takwa, sebaliknya tanpa asas tersebut sains hanya merupakan metode ilmiah tetapi tidak memiliki makna bagi kehidupan manusia, 2) pada kenyataannya sains yang menjadi dasar modernisme telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekuleristik dan hedonistik, jika tidak diikuti oleh nilai-

²⁷ Abuddin Nata, dkk., "*Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*", (Cet. I, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005),11.

nilai keimanan dan ketakwaan dalam dirinya akan mengakibatkan kehidupan yang fatalistik, 3) jika terjadi kesenjangan keduanya, maka kehidupan akan menjadi pincang dan berat sebelah serta menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga lahir batin dunia akhirat, dan 4) sains akan menjadi landasan yang kuat akan menggapai kebahagiaan dunia. Tanpa adanya sains, ilmu dunia akan sulit tercipta.²⁸

E. Kewajiban Menuntut Ilmu

Perkataan “Ilmu” disini bermakna semua cabang pengetahuan tanpa mengcualikan salah satu diantaranya. Ia mencakup studi yang berhubungan dengan alam sekitar serta subjek yang ada kaitannya dengan itu, termasuk didalamnya ilmu-ilmu pengetahuan modern seperti biologi, kimia, fisika, astronomi, dan geologi. Kitab suci al-Qur’an tak ayal lagi, mengangkat harkat dari ilmu-ilmu tersebut, dan mendorong manusia agar mempelajarinya untuk kepentingan bersama.²⁹

Didalam Islam tidak ada yang namanya batasan dalam menuntut ilmu. selama ilmu tersebut memberikan manfaat bahkan ilmu hitam juga boleh menuntutnya untuk sekedar mengetahui pentingnya mempelajari ilmu selain ilmu Agama menurut al-Qur’an dan sunah bisa didasari beberapa alasan, yaitu Jika pengetahuan merupakan persyaratan untuk pencapaian tujuan-tujuan Islam dalam hal syari’ah, maka mencari ilmu tersebut merupakan kewajiban untuk memenuhi kewajiban syari’ah. Misalnya, mempelajari obat-obatan karena kesehatan

²⁸Sunhaji, “Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains”, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016), 4.

²⁹Muhammad Jamaluddin El-Fandy, “*Al-Qur’an Tentang Alam Semesta*” (Cet. I, Jakarta: Amzah, 2013), 1.

merupakan hal penting dalam Islam, baik itu ilmu yang berkaitan dengan keimanan, hukum, maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teknologi, industri, ilmu pengetahuan alam (Sains), logika, dan sebagainya. Jadi semua ilmu harus dikembangkan karena diperlukan dalam kehidupan manusia.³⁰

Agama Islam banyak memberikan penegasan mengenai Ilmu Pengetahuan baik secara nyata maupun secara tersamar, seperti yang tersebut dalam Q.S Al-Mujadalah/58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³¹

Bahkan Rasulullah SAW dalam banyak haditsnya sangat menganjurkan umat Islam untuk senantiasa mengkaji ilmu pengetahuan. Seperti dalam pernyataan beliau yaitu Rasulullah bersabda “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (H.R. Ibnu Majah. No. 224). Tegasnya, Hubungan antara Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan adalah bersifat erat dan menyatu. Ada tiga Sumber dalam Islam yaitu, al-Qur’an, as-sunnah, dan Al-kaun (Alam Semesta). Dari ketiga sumber tersebut saling keterkaitan dan saling menguatkan. Sumber Al-

³⁰ Deden Makbuloh, “Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu”(Jakarta: Rajawali Pers. 2016). 83.

³¹ Al-Qur’an dan terjemahan Kemenag 2019.

kaun (Alam semesta) harus kita pelajari, kita tafakurkan, kita obserrvasi, kita teliti, dan kita nalarkan secara cermat, akurat dan seksama sebagaimana sikap kita terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-kaun sebagai sumber yang ketiga akan memberikan kelengkapan yang detail bagi pemahaman serta penafsiran al-Qur'an dan as-Sunnah³²

³² M. Abdurahman, Dkk, "*Metode Kritik Hadits*". (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011),192.

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL KUNTOWIJOYO

A. Biografi Kuntowijoyo

Sejarawan yang terkemuka dan dikenal juga sebagai seorang sastrawan, tokoh pemikir islam, aktivis dan kebudayaan, itulah sosok Kuntowijoyo. Peraih Satyalencana kebudayaan RI (1997), *FEA Right award* Thailand (1999) yang menggagas pemikiran tentang pengilmuan Islam ini menambah pemikiran akademik sebagai pembaharuan pemikiran pada zaman post modern. Kuntowijoyo adalah anak dari pasangan Abdul Wahid Sostroatmojo dan warasti yang dilahirkan 18 september 1943 di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Semasa hidupnya, Kuntowijoyo adalah guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada. Ia juga dikenal sebagai pengarang berbagai judul novel, cerpen dan puisi, pemikir dan penulis beberapa buku tentang Islam, dan aktivis berintegritas di Muhammadiyah.¹

Kuntowijoyo merupakan seorang aktifis Muhammadiyah dan pernah menjadi anggota PP Muhammadiyah. Bahkan ia pernah melahirkan sebuah karya Intelektualisme Muhammadiyah: “*Menyongsong Era Baru*”. Menurut ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Syafii Maarif pada saat itu, Kunto merupakan sosok pemikir Islam yang sangat berjasa bagi perkembangan Muhammadiyah karena kritiknya cukup pedas tetapi merupakan pemikiran yang sangat mendasar.²

¹ Surip, “*Relevansi Pemikiran Kuntowijoyo tentang Sainifikasi Islam*”, *Knowlage: Jurnal Inovasi* 2, No. 2 (2022) 141.

² Jevi Nugraha, “*Wafatnya Kuntowijoyo 22 Februari 2005, Budayawan Karismatik Asal Yogyakarta*” *Merdeka*, 22 february 2023, <https://www.merdeka.com/jateng/wafatnya-kuntowijoyo-22-februari-2005-budayawan-karismatik-asal-yogyakarta-klm.html> (25 mei 2023)

Melihat masa kecil seorang kutowijoyo merupakan satu periode yang penuh dengan gejolak seperti terjadinya invasi pada tahun 1947 dan 1956 yang dilakukan oleh Belanda. Pendidikan dasar beliau dimulai di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo pada tahun 1950 dan lulus pada tahun 1956. Beliau menamatkan sekolah di SMP 1 Klaten pada tahun 1959 dan melanjutkan sekolah di SMA II Solo. Ketertarikan kutowijoyo pada sebuah seni membaca tumbuh ketika ia bersekolah di SMA. Karya-karya Sitor Situmorang, Nugroho Notokusanto dan dia melahap karya-karya penulis lain. Sejak sekolah menengah, kutowijoyo telah menulis cerita dan ringkasan dengan tangan. Setelah lulus SMA pada tahun 1962, ia masuk ke jurusan klerikel Sastra di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan lulus S1 pada tahun 1969. Selama tahun-tahun studinya, bakat menulisnya tumbuh. Karya-karyanya yang beragam, baik dalam bentuk puisi, cerpen, novel, esai, dan skenario, tersebar di banyak media massa, seperti Kompas, Horison, Bernas, Republika, dan majalah lainnya.³

Beliau memperoleh gelar master dari University of Connecticut, Amerika pada tahun 1974. Sementara itu, meraih gelar Ph.D di Universitas Columbia pada tahun 1980 dengan judul disertasi "*Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura (1850-1940)*". Saat masih mahasiswa, kutowijoyo dan kawan-kawan mendirikan Leksi (Lembaga Seni Budaya Islam) di bawah naungan Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Tuhan Maha Pemurah, meski secara fisik kelihatan sakit, ternyata tidak demikian dengan daya kreatifnya yang terus meledak-meledak. Selama ia sakit menuju proses penyembuhan seakan akan ia

³ Pradata Ardi Saputro, et al., eds., "*Refleksi Pemikiran tokoh dalam membangun Indonesia*" (Cet. I; Jawa Tengah: Lakaisha, 2022), 28

telah mengalami sebuah pencerahan rohani yang demikian dahsyat, tulisannya masih terus mengalir. Beberapa gagasan Kuntowijoyo yang terkenal misalnya: ilmu sosial profetik, sejarah sosial, periodisasi kesadaran umat Islam, dan objektivikasi Islam serta metode strukturalisme transendental, kini sudah banyak dikaji dan menjadi wacana tersendiri.⁴

Kuntowijoyo meninggal dunia di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta, Selasa 22 Februari 2005 pukul 16.00 akibat komplikasi penyakit; sesak napas, diare dan ginjal. Jenazahnya dikuburkan esoknya pada hari Rabu, 23 Februari 2005, di makam keluarga UGM di Sawitsari, Yogyakarta. Kunto meninggalkan seorang istri, Dra. Susilaningsih MA, beserta dua putra, yakni Ir. Punang Amaripuja SE.,MSc dan Alun Paradipta. Sebelum meninggal Kunto hidup bersama keluarganya dengan pola hidup yang sederhana. Pada waktu itu, rumahnya dibeli dengan harga Rp 4,5 juta. Meskipun menjadi guru besar, tapi sejak tahun 1985, ia bersama isteri dan anak-anaknya hanya menempati rumah bertipe 70 di jalan Ampel Gading 429, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. Etika profetik, ilmu sosial profetik, dan transformasi sosial adalah kata-kata kunci untuk memahami pandangan Kuntowijoyo mengenai Islam dan cita-citanya bagi perubahan dan pembaharuan. Ia berada pada posisi intelektual seperti itu sampai meninggalnya, dan mewariskan kepada kita gagasan-gagasan yang penuh ilham mengenai bagaimana Islam harus diaktualisasikan melalui bahasa ilmu⁵.

⁴ *Ibid*, 29

⁵Kuntowijoyo, "*Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*" (Cet, I; Bandung: Mizan,1991) 15.

B. Karya-Karya Kuntowijoyo Semasa Hidupnya.

Kuntowijoyo adalah sosok yang mumpuni, tokoh yang telah tercatat namanya dalam tinta sejarah sebagai pemikir yang berkarakter. Sejumlah identitas dilekatkan kepadanya, antara lain sebagai *Emeritus* (Guru Besar Ilmu Budaya) di Fakultas Ilmu Budaya UGM, sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib, dan sebagainya. Wajar jika Ae Priyono menempatkannya sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang kajian sosial Islam, disamping pemikirannya banyak tersebar diberbagai forum dan media publik yang terasa sangat brilian, juga karena tema-tema interpretasinya mengenai situasi Islam di Indonesia serta proyeksi-proyeksi gagasannya mengenai masa depan Islam dan pergulatannya dengan masalah-masalah keindonesiaan yang sangat menggugah kesadaran baru dikalangan generasi muda terpelajar⁶

Semasa hidupnya, Kuntowijoyo membangun tradisi keilmuan tidak hanya melalui ucapan-ucapan lisan, tapi juga ditorehkan dalam tinta sehingga menghasilkan beberapa karya dalam berbagai bidang, yaitu:

1. Karya-karya Kuntowijoyo di bidang Sejarah, Agama, Politik, Sosial, dan Budaya, meliputi:
 - a) *Dinamika Sejarah Umat Islam*, diterbitkan pada tahun 1985. Dalam buku tersebut, Kuntowijoyo mengupas tentang proses umat Islam dalam membangun sejarahnya, hal tersebut dilukiskan dengan berbagai nuansa yang menyebabkan kenyataan itu semakin

⁶Kuntowijoyo. *“Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi. edited by AE. Priyono”*. (Cet, I; Bandung: Mizan media Utama, 2008), 10.

dinamis dan berdialektik (baik pada tataran teoritis maupun praktis).

- b) *Budaya dan Masyarakat*, terbit tahun 1987. Buku ini merupakan bahan kajian yang amat kaya dalam memahami perkembangan masyarakat dan perubahan kebudayaan. Secara terinci muatannya membahas tentang bagaimana pengalaman masyarakat kita dalam masa transisi menuju masyarakat industri telah mengganti berbagai pergantian atribut, sekaligus dipaparkan berbagai faktor pendukung dan kendala dalam proses tersebut, dan dalam batas-batas tertentu dibicarakan pula perbandingan sejarah perkembangan masyarakat yang kini tergolong maju.
- c) *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, terbit pada tahun 1991. Dalam buku ini secara umum Kuntowijoyo menegaskan bahwa modal utama untuk memperbaiki ilmu-ilmu moderen adalah agama. Maksudnya bahwa agama penting untuk dilibatkan karena keberpihakannya kepada kepentingan kemanusiaan, namun ini mensyaratkan kemestian obyektifikasi agar benar-benar bermanfaat untuk seluruh bidang praksis hidup umat manusia. Disini Kuntowijoyo juga mempertegas disatu sisi bahwa ilmu dipahami bukan hanya sebagai sekumpulan doktrin tentang masalah-masalah ketuhanan saja, tapi juga keinginan untuk menyikapi kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Disisi lain, ilmu dipahami sebagai hal yang tidak bebas nilai (berpihak), tapi mengandung aspirasi transformasi sosial dalam bentuk cita-cita profetik.

- d) Radikalisasi Petani, terbit pada tahun 1994. Buku ini merupakan kumpulan Esai-Esai yang sebagian besarnya membahas tentang masyarakat dan petani pedesaan bahwa radikalisme yang terjadi dalam perjalanan sejarahnya digerakkan oleh komunis baik pada saat masa kolonial maupun pada demokrasi terpimpin. Dengan esai tersebut pula penulis banyak bercerita tentang fakta yang terhampar dalam sejarah, dan yang lebih menarik lagi karena di dalamnya juga mengungkap sejumlah produksi mitos baik dari para penguasa maupun yang dikuasai. Masing-masing dari kelompok tersebut tumbuh subur dengan upayanya untuk merebut simpati melalui mitos yang ditebar.
- e) Demokrasi dan Budaya Birokrasi, terbit tahun 1994. Dalam buku tersebut, penulis menggambarkan demokrasi dengan penggambaran yang sangat menarik, jika dari berbagai literatur yang membahas tema ini kita diperkenalkan dua jenis demokrasi, yaitu demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin, maka di buku ini penulis memperkenalkan empat jenis demokrasi, yaitu demokrasi gajah, demokrasikuda, dan demokrasi anjing, dan demokrasi pancasila. Keempat hal tersebut kemudian dikaitkan dengan budaya yang terjadi pada birokrasi sehingga memberi gambaran yang sangat menarik terkait dengan kenyataan tersebut.
- f) Metodologi Sejarah, terbit tahun 1994. Buku tersebut membahas tentang biografi yang dikategorikan sebagai bagian dari sejarah,

dengan biografi kita dapat mengenal dan memahami para pelaku sejarah, baik dari sisi zaman latar belakang hidup maupun dari lingkungan sosial dan politiknya. Atas dasar tersebut buku ini mengajukan syarat biografi, yaitu: keperibadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, keberuntungan dan kesempatan yang datang.

- g) Pengantar Ilmu Sejarah, terbit tahun 1997. Buku ini mengilustrasikan upaya kongkrit dalam meretas kesenjangan ilmu sejarah yang senantiasa terpolakan secara kaku pada dua dikotomi obyek penelitian, yakni antara sejarah sebagai sebuah peristiwa dan sejarah sebagai struktur. Melalui pendekatan hermeneutis mencoba meretas kesenjangan tersebut, sekaligus membuktikan posisi ilmu sejarah sebagai ilmu yang mandiri, punya kerangka filosofis dan kerangka pembahasan tersendiri. Dari ruang lingkupnya ilmu sejarah dikenal dengan ilmu diakronis (berurusan dengan proses, atau gejala yang memanjang dalam dimensi waktu tapi berada dalam dimensi ruang yang terbatas). Sementara dalam hal penjelasan, ilmu sejarah senantiasa berkenaan dengan peristiwa tunggal (ideografis atau singularistis).
- h) Identitas Politik Umat Islam, terbit pada tahun 1997. Dalam buku tersebut, Kuntowijoyo membuktikan keberpihakan nilainya pada Islam sebagai sebuah agama dengan cara menjadikan agama sebagai hal yang paling istimewa dalam kehidupan bernegara.

Penegasannya bahwa politik hanyalah merupakan bagian dari rangkaian nilai-nilai ajaran keIslaman, karenanya politik dalam hal ini hanya diposisikan sebagai perangkat atau jembatan untuk mewujudkan misi ideal Islam itu sendiri, dan tentunya dengan cara turut aktif dalam pergolakan kehidupan praksis manusia untuk memberi warna sesuai yang dikehendaki Islam, karenanya tidak terlepas dari judul buku ini Kuntowijoyo merumuskan semacam pedoman bagi umat Islam dalam menyelenggarakan aktivitas politik sesuai dengan kenyataan kongkret yang dihadapinya. Penegasan buku ini bahwa sudah waktunya umat Islam mempunyai sebuah agenda politik yang tidak hanya sekedar syariat dan akhlak, tetapi berbicara tentang kenyataan kongkrit, menjembatani akhlak dengan sistem, moralitas pribadi dengan realitas politik.

- i) Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental, terbit tahun 2001. Secara keseluruhan muatan buku ini menjelaskan tentang agama, politik, dan budaya dalam lingkup keIslaman di Indonesia, khususnya di abad ini. Sebagian dari isinya pula difokuskan pada bagian esai-esai agama yang berisikan masalah-masalah dikalangan umat Islam, terutama yang ada pada organisasi masyarakat atau organisasi Islam, mahasiswa, dan pemimpin di negara ini. Menariknya lagi buku ini karena mengupas realitas kehidupan beragama, sejarah perkembangan politik, budaya,

kepemimpinan, dan peristiwa yang mempengaruhi masa-masa orde lama dan orde baru di Indonesia.

- j) Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budaya dan Politik, terbit pada tahun 2002. Secara umum buku ini menjelaskan tentang agama, politik dan budaya dalam lingkup keIslaman di Indonesia. Dengan lugas penulis mengulas mengenai ulama maupun cendekiawan yang berbeda fungsi disetiap perubahan zaman, perbedaan daerah atau kalangan, sampai cara penyampaian dakwahnya. Ia pun mendefinisikan umat Islam sebagai mereka yang lebih dari segalanya dan merasa menjadi bagian dari komunitas Islam dan memberi kritik kepada ormas Islam yang hanya membela amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks moral saja. Buku ini mengajak kita untuk *flashback* ke masa lalu dan sedikitnya melihat kejanggalan yang ada pada peristiwa tersebut.
- k) Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940, terbit pada tahun 2002. Buku ini mengungkap secara tajam pluralitas etnis dan budaya di Indonesia yang selama ini menjadi semacam khazanah kekayaan bangsa yang terpendam sehingga ada kesan bahwa bangsa ini kehilangan identitas akibat tercerabutnya dasar-dasar pijakan historinya. Mulanya buku ini adalah disertai doktoral Kuntowijoyo di Columbia University yang menyajikan gambaran yang cukup mendalam tentang proses perubahan sosial

di Madura dalam periode satu abad menjelang kemerdekaan Indonesia. Sudut pandang sejarah yang digunakan dalam buku ini lebih bersifat sosiologis dengan menekankan pada formasi-formasi sosial dan cara-cara masyarakat melakukan aktivitas produksi. Tesis utama buku ini bahwa sejarah masyarakat Madura dibentuk sedemikian rupa oleh berbagai kekuatan alam, baik ekologi fisik maupun sosial.

- 1) Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915, terbit pada tahun 2004. Tulisan ini adalah kumpulan dari beberapa makalah yang pernah ditulis oleh penulis. Secara umum buku ini bertutur tentang keadaan sosial budaya di Surakarta pada awal abad 20, dan secara khusus menyoroti kehidupan Pakubuwono X, golongan priyai abdi dalem, dan rakyat kecil Surakarta. Secara implicit dalam buku ini menampilkan relasi sosial di antara ketiga golongan masyarakat Surakarta tersebut, serta hirarki sosial kala itu melalui pendekatan psikologi, sosiologi, dan sejarah. Dengan pendekatan tersebut Kuntowijoyo menampilkan sejarah tentang kehidupan emosional manusia di masa lalu. Meski pembahasannya terpisah-pisah, setidaknya melalui buku ini memberi gambaran umum kepada generasi sejarawan sesudahnya tentang relevansi sejarah mentalitas sebagai suatu genre penulisan sejarah, ini juga yang menyebabkan karya ini menjadi hidup, tidak kering, dan kaku.

m) Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika, diterbitkan pada tahun 2004. Dalam buku tersebut penulis menegaskan dua hal yang harus dilakukan oleh umat Islam (metodologi). Pertama, penyatuan kekayaan keilmuan (rasionalisme) manusia dengan kekayaan keilmuan Tuhan (wahyu), ini kemudian disebut dengan integralisasi. Kedua, penerjemahan nilai-nilai Islam yang telah terintegrasi kedalam kategori-kategori objektif, ini kemudian disebut dengan obyektifikasi. Sederhananya bahwa Islam harus dijadikan sebagai bagian dari kehidupan publik yang meng-cover segala tuntutan etis dan formal mereka. Selain dari pada itu, Kuntowijoyo juga menawarkan gagasan etis-aksiologis bahwa pengilmuan Islam harus dilandasi dengan tujuan aktif dalam sejarah transformasi kemanusiaan.⁷

2. Karya-karya di bidang sastra

a) Naskah Drama

- 1) Rumput-rumput Danau Bento (1966)
- 2) Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas (1972)
- 3) Topeng Kayu (1973)

b) puisi

- 1) Isyarat (1976)
- 2) Suluk Awang-Uwung (1976)
- 3) Daun Makrifat, Makrifat Daun (1995)

⁷ “*Biografi Kuntowijoyo-Sastrawan Indonesia*” Lautan Penulis, 14 November 2017, <https://lautanpenulis.wordpress.com> (30 mei 2023)

c) Novel

- 1) Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari (1966)
- 2) Pasar (1972).
- 3) Khotbah di Atas Bukit (1976).
- 4) Impian Amerika (1997).
- 5) Mantra Pejinak Ular (2000).
- 6) Wasripin dan Satinah (2003).

d) Cerpen

- 1) Dilarang Mencintai Bunga-bunga (1993)
- 2) Pistol Perdamaian (1995)
- 3) Laki-Laki yang Kawin dengan Peri (1996)
- 4) Anjing-anjing Menyerbu Kuburan (1997)
- 5) Mengusir Matahari: Fabel- fabel Politik (1999).
- 6) Hampir Sebuah Subversi (1995)

3. Penghargaan yang Diperoleh Kuntowijoyo

- 1) Hadiah Pertama dari majalah Sastra (1968) dan Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan Bahasa (1994) untuk cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga.
- 2) Hadiah Harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) untuk naskah drama Rumput-rumput Danau Bento (1968)

- 3) Hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah drama Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas (1972), dan Topeng Kayu (1973)
- 4) Hadiah dari Panitia Buku Internasional untuk novel Pasar (1972)
- 5) Secara berturut-turut pada tahun 1995, 1996, 1997, cerpen-cerpennya, yaitu Pistol Perdamaian, Laki-laki yang Kawin dengan Peri, dan Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, meraih predikat sebagai cerpen terbaik Kompas.
- 6) Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (1986)
- 7) Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995)
- 8) Asean Award on Culture (1997)
- 9) Mizan Award (1998)
- 10) Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menteri Riset dan Teknologi (1999)
- 11) SEA Write dari Pemerintah Thailand (1999)
- 12) Penghargaan penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999)⁸

C. Corak Pemikiran Kuntowijoyo

Sebagai seorang intelektual, cendekiawan dan pekerja budaya, Kuntowijoyo telah menulis dalam berbagai disiplin ilmu. Karya intelektual dan akademisnya. Kendati jika ditilik bahwa keilmuan kuntowijoyo, tidak terlepas

⁸“Kuntowijoyo dan karya-karyanya” Ghirahbelajar, 4 januari 2021, <https://ghirahbelajar.com> (30 mei 2023)

dari pemahaman Fazlur Rahman mengenai Neo-Moderenisme, yang memiliki penafsiran al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif, serai penggunaan Hermeneutika dan kritik historis. Keilmuan ini hasil dari pergulatan pemikiran dalam mengkritisi ilmu Islam Klasik dengan mernisme islam. Terdapat perbedaan konsep pemikiran antara Rahman dengan Kuntowijoyo, untuk mengetahui hal tersebut harus dan memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an, maka perlu pendekatan Sintetik-analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa didalam al-Qur'an terdiri dari konsep-konsep *ideal-type* dan konsep sejarah dan amsal-amsal. Dengan demikian konsep pemikiran Kuntowijoyo berlandaskan pada al-Qur'an, dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan.⁹

Ada dua hal penting yang melatar belakangi pemikirannya terutama dalam merumuskan gagasan-gagasannya tentang Islam. Pertama, perhatiannya yang sangat besar terhadap pola pikir masyarakat yang masih dibelenggu mitos-mitos dan kemudian berkembang hanya sampai pada tingkat ideologi. Menurutnya, Islam yang masuk ke Indonesia telah mengalami agrarisasi. Peradaban Islam yang bersifat terbuka, global, kosmopolit dan merupakan mata-rantai penting peradaban dunia telah mengalami penyempitan dan stagnasi dalam bentuk budaya-budaya lokal. Kedua, adanya respon terhadap tantangan masa depan yang cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi sebagai keharusan sejarah. Industrialisasi dan teknokratisasi akan melahirkan moralitas

⁹ Pradata Ardi saputro, et als., ads, "*Refleksi Pemikiran tokoh dalam membangun Indonesia*" (Cet, I; Jawa Tengah: Lakaisha, 2022), 28.

baru yang menekankan pada rasionalitas ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan. Ini mendorongnya melontarkan gagasannya tentang paradigma Islam, terutama yang berkaitan dengan rumusan teori ilmu-ilmu sosial Islam.¹⁰

Kuntowijoyo memaknai Ontologi atau ilmu itu lebih sebagai budaya. Bagi Kuntowijoyo kebudayaan itu sendiri adalah kegiatan untuk mengatur urusan umat atau dikenal dengan istilah Muamalah, sehingga rumusan atau kaidah yang terdapat didalam muamalah berlaku untuknya. Artinya, segala sesuatu diperbolehkan kecuali yang dilarang. Namun, menurut Kuntowijoyo, posisi muamalah ini hilang ketika pengetahuan menjadi egois. Terlalu mengacu pada diri sendiri, dan percaya bahwa ia menentukan segalanya dalam dirinya sendiri, Akibatnya, pandangan Kuntowijoyo tentang pentingnya ilmu ini menunjukkan bahwa tuntutan ilmu tidak boleh dibatasi oleh tanda-tanda halal atau haram. Nabi Muhammad Saw telah memberikan kebebasan pada setiap orang yang mengkaji ilmu, sebagaimana yang terjadi di Cina, yang bukan wilayah “Islam”, memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk mempelajari sains. Namun, sikap kritis terhadap produk ilmiah tetap diperlukan, karena bidang ilmiah sering kali menjadi satu-satunya perspektif terhadap realitas. Bagi Kuntowijoyo, ini menunjukkan bahwa sains telah menjadi egoisme yang perlu dikritik dan didalamnya tidak ada muamalah lagi.¹¹

Kuntowijoyo pada dasarnya meletakkan dasar pandangan terhadap al-Qur'an tentang epistemologi yaitu bagaimana pengetahuan itu dan bagaimana cara untuk mengetahuinya. Berdasarkan Q.S Fungsilat 41:53 Allah Swt berfirman:

¹⁰Kuntowijoyo. “Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*”, Cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 22.

¹¹ *Ibid*, 29

سَنُرِيهِمْ آيَاتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
 أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Terjemahnya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur’an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”¹²

Pandangan kuntowijoyo ini selaras dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Didalam epistemologi islam didalam al-Qur’an ada tiga sumber ilmu pengetahuan yaitu ayat qauliyyah yang melahirkan ilmu yang bersifat keagama atau *theology*, ayat kauniyyah menghasilkan ilmu kealaman dan ayat insaniyyah menghasilkan pengetahuan dalam sosial-humaniora. Dengan adanya pembagian ketiga ilmu pengetahuan, kuntowijoyo menegaskan bahwa ummat muslim atau orang-orang islam harus mampu menguasai ayat-ayat tuhan tersebut. Qauliyyah dijadikan sebagai *grand theory* oleh kuntowijoyo karena merupakan inti dari semua pengetahuan.¹³

Adanya konsep pemikiran Kuntowijoyo sebagai seorang muslim tidak hanya dibidang keagamaan, sosial, sastra dan politik. Persoalan yang kemudian muncul ialah bagaimana mensosialisasikan suatu paradigma islamnya, namun dirinya mensupport gerakan intelektual umat melangkan lebih jauh dan menerapkan konsep pengilmuan islam. Hal ini dikarenakan Kuntowijoyo melihat bahwa pemikiran orang barat terpusat atau cenderung pada sejarah manusia dan alam. Paradigma yang mengabaikan teologi, meyakini bahwa wahyu tidak dapat

¹² *Al-Qur’an dan Terjemahan Kemenag 2019*

¹³ Zainal, Abidin Muhammad “*Paradigma Islam Dalam Pengembangan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo.*” (Cet. I; Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016),31.

berkontribusi pada lahirnya dehumanisasi kemanusiaan modern, hanya menemui jalan buntu. Pengilmuan Islam merupakan suatu upaya untuk menjadikan Islam sebagai ilmu. Tujuan dari pengilmuan Islam adalah Islam sebagai rahmat bagi alam semesta yaitu Islam yang bukan hanya bagi umat Islam saja tetapi bagi semua manusia bahkan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini ¹⁴

¹⁴ Yanty k manoppa, "Pemikiran Kuntowijoyo tentang metodologi pengilmuan islam", Jurnal irfani 13, No. 1 (2017), 24.

BAB VI

KONSEP INTEGRASI ISLAM DAN ILMU KUNTOWIJOYO

A. Pemikiran Kuntowijoyo mengenai Integrasi Ilmu dan Agama

Kuntowijoyo mengemukakan gagasannya mengenai suatu penyikapan baru perihal hubungan antara agama (Islam) dan ilmu, yaitu pengilmuan Islam, paradigma Islam dan Islam sebagai agama. Pengilmuan Islam merupakan proses keilmuan yang bergerak dari teks al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologi. Paradigma Islam ialah hasil dari keilmuan (yakni paradigma baru mengenai ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu). Sedangkan Islam sebagai agama ialah proses sekaligus hasil. Tiga hal inilah yang menurut Kuntowijoyo, mendorong perlunya pengembangan ilmu sosial profetik yang tidak hanya mengubah fenomena sosial, tetapi memberi petunjuk kearah mana, untuk apa, oleh siapa suatu perubahan harus dilakukan.

1. Pengilmuan Islam Kuntowijoyo

Pengilmuan Islam lahir dari keprihatinan terhadap ilmu modern Barat yang melenceng dari semangat *Renaissance* yang pada mulanya bertujuan memanusiakan manusia, malah yang terjadi dehumanisasi dan sekularisasi. Pengilmuan Islam juga bermaksud merespons gagasan Islamisasi ilmu, yang dipandang sebagai sebuah tekstualisasi, yakni menjadikan ilmu-ilmu Barat selaras dengan Islam. Pengilmuan Islam bermaksud menempatkan Islam (teks al-Qur'an) sebagai sebuah paradigma dalam memotret realitas. Apabila Islamisasi merupakan

upaya untuk mengalihkan konteks kepada teks, maka pengilmuan Islam sebaliknya, yaitu bagaimana teks yang normatif diarahkan kepada konteks.¹

a. Metodologis pengilmuan Islam Kuntowijoyo

Kuntowijoyo menawarkan dua langkah yang harus diambil sebagai upaya mengimplemantasikan pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Sementara, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (rahmatan lil'âlamîn).

1)Integralisasi Ilmu

Gagasan integralisasi berangkat dari perbedaan pandangan antara ilmu-ilmu sekuler yang merupakan produk dari peradaban Barat dengan semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Perbedaan paradigmatis antara ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu integralistik tersebut meliputi berbagai aspek yang dapat dirunut mulai dari proses lahirnya sebuah ilmu, yakni pada tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan, dan tujuan-tujuan ilmu, yang secara umum meliputi aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.²

Tahapan-tahapan dari proses kelahiran ilmu-ilmu sekuler di atas dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, latar belakang dari ilmu-ilmu

¹Muhammad Zainal Abidin, *“Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo”*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 9.

²Kuntowijoyo Kuntowijoyo, *“Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)”*, (Cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 51.

sekuler adalah modernisme dalam filsafat. Filsafat Rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 menolak teosentrisme abad tengah. Rasio (pikiran) manusia diagungkan dan wahyu Tuhan direndahkan, bahkan dinistakan. Pikiran dianggap sebagai sumber kebenaran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan masih diakui keberadaannya, tetapi sebagai Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum. Selanjutnya Kuntowijoyo menyusun tahapan dari kelahiran ilmu-ilmu integralistik, yang diharapkan dapat menjadi alternatif dari "kegagalan" ilmu-ilmu sekuler, setelah menguraikan genealogi kelahiran ilmu-ilmu sekuler.³

Terdapat empat tahapan dalam menghasilkan ilmu-ilmu yang integralistik. Pertama dimulai dari pandangan agama, yang berlanjut pada lahirnya teo-antroposentrisme yang merupakan perpaduan dari pandangan ketuhanan dan sekaligus kemanusiaan. Hasilnya, maka lahirlah dediferensiasi atau perekatan kembali ilmu-ilmu yang terpisah. Dediferensiasi merupakan lawan dari diferensiasi. Pada akhirnya, lahirlah ilmu-ilmu yang disebut dengan ilmu integralistik atau ilmu yang terpadu. Pada tahapan awal lahirnya ilmu-ilmu integralistik tersebut, Kuntowijoyo menjadikan agama sebagai faktor penentu. Tentu saja pemaknaan agama di sini bukan dalam makna yang umum mengenai definisi sebuah agama. Agama yang dimaksud Kunto di sini merupakan representasi dari pesan Tuhan atau secara eksplisit dalam penjelasannya Kunto menyebut sebagai al-Qur'an yang memang bagi umat Islam merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan.⁴

³ *Ibid*, 53

⁴ *Ibid*, 63

2) Obektifikasi Ilmu

Objektifikasi berasal dari kata objektif, jadi berarti “*the act of objectifying*”, membuat sesuatu menjadi objektif. Dalam KBBI daring, objektif berarti keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Jadi, sesuatu itu objektif jika keberadaannya tidak tergantung pada pikiran subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen.⁵ Objektifikasi bermula dari internalisasi nilai, bukan dari subjektifikasi kondisi objektif. Sehingga ia berkedudukan di antara internalisasi, eksternalisasi, subjektifikasi dan gejala objektif. Objektifikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tetapi sekaligus konkretisasi dari keyakinan internal. Sehingga suatu perbuatan disebut objektif bila perbuatan tersebut dapat dirasakan oleh semua orang, termasuk non-muslim, sebagai sesuatu yang natural dan bukan sebagai perbuatan keagamaan.⁶

Sebagai contoh, menghormati tetangga timbul setelah adanya keyakinan secara internal bahwa begitu besarnya peran tetangga dalam kehidupan berumah tangga sehari-hari, bahwa Nabi Muhammad pun sampai-sampai menyuapi makan tetangganya yang tua dan tunanetra. Inilah internalisasi. Ketika seorang muslim menghargai tetangganya, membantunya saat kesusahan, maka hal tersebut merupakan eksternalisasi. Adapun ketika misalnya tetangga muslim tersebut non-Islam dan tetap

⁵ “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, <https://kbbi.web.id/objektif.html> (Di akses 17 juli 2023).

⁶ Kuntowijoyo, “*Islam sebagaib ilmu*”, 71.

dihargai muslim tersebut sehingga ia merasakan manfaat bertetangga dengan Muslim, maka itulah yang disebut objektifikasi.

Menurut Kuntowijoyo, dengan melakukan objektifikasi, ada dua hal yang bisa dihindari, yaitu sekularisasi dan dominasi. Sekularisasi terjadi karena adanya interpretasi yang menganggap bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah konsekuensi logis dari gejala objektif. Sementara, dominasi terjadi apabila suatu umat beragama hanya menghasilkan satu produk saja dari internalisasi atas nilai-nilai, yaitu eksternalisasi. Demikian karena titik berangkat objektifikasi sama dengan eksternalisasi, yaitu internalisasi. Perbedaannya terdapat pada tujuan, apabila objektifikasi ditujukan keluar, sedangkan eksternalisasi ke dalam umat pemeluk sebuah agama sendiri. Objektifikasi merupakan perbuatan rasional nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Dalam pengertian yang lebih sederhana, Sutrisno menyebutkan bahwa objektifikasi Islam yang dimaksudkan Kuntowijoyo adalah ajaran dari orang beriman yang terbuka untuk semua orang, misal perbankan syariah tanpa harus meyakini etika ekonomi Islam.⁷

Kunto menegaskan bahwa sebuah produk ilmu yang lahir dari induk agama haruslah menjadi ilmu yang objektif. Maksudnya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti agama sebagai norma, tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata.

⁷ Sutrisno, "*Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)*", (Bantul: Kota Kembang, 2008), 91.

Meyakini latar belakang agama yang jadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah, ilmu yang berlatar belakang agama merupakan ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu yang bersumber dari orang yang beriman untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk orang yang beriman saja.⁸

Al-Qur'an sebagai sumber rujukan umat Islam, juga dapat dilakukan objektifikasi terhadapnya. Objektifikasi Islam akan menjadikan al-Qur'an terlebih dahulu sebagai hukum positif, yang pembentukannya atas persetujuan bersama warga negara. Dengan demikian, secara tidak langsung seluruh syariat Islam menjadi hukum negara, tetapi melalui objektifikasi. Objektifikasi juga menuntut perhatian umat Islam bukan semata-mata terhadap isu-isu yang bersifat abstrak seperti akhlak, tetapi juga terhadap isu-isu konkret yang menyangkut kepentingan *wong cilik*, seperti kemiskinan dan kesenjangan. Sehingga, tampak bahwa keraguan orang tidak lagi terhadap Islam yang ajarannya sudah komprehensif dan egaliter, tetapi lebih terhadap orang yang melaksanakannya, atau penganutnya.⁹

Kuntowijoyo juga berpandangan bahwa objektifikasi ini sebagai jalan tengah tidak hanya bagi Islam, tetapi juga dapat dilakukan oleh agama-agama dan aliran-aliran politik. Pada bidang politik, objektifikasi menjadi metode dalam perubahan cara berpikir politik sehingga dapat menjadi solusi dalam mengatasi kemandegan politik. Masih terkait dengan

⁸ Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu", 65.

⁹ Kuntowijoyo, "Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas", (Bandung: Mizan, 2002), 213.

objektifikasi yang melibatkan al-Qur'an sebagai basis pijakan dalam paradigma Islam, maka muatan data-data yang terdapat dalam al-Qur'an harus dijadikan terlebih dahulu sebuah teori ilmu. Hal ini tampaknya sesuai dengan semangat yang dibawakan Kuntowijoyo bahwa ilmu-ilmu yang integralistik merupakan sumbangan orang-orang beriman bagi kemanusiaan.¹⁰

2. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Untuk mewujudkan pengilmuan Islam agar lebih aplikatif, Kuntowijoyo memberikan suatu formula lewat ilmu sosial profetik. Ilmu sosial yang dimaksudkan Kunto adalah ilmu yang mampu membawa perubahan sosial berdasarkan cita-cita etik dan profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Q.S Ali 'Imran/3:110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Terjemahnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹¹

Dalam ayat tersebut, terkandung tiga nilai utama, yaitu amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan tu'minuna billah (transendensi). Ketiga nilai utama inilah yang menjadi pilarpilar ilmu sosial profetik.

a. Humanisasi (Menyeru kepada kebaikan)

¹⁰ *Ibid*, 214

¹¹ *Al-Qur'an dan terjemahan Kemenag 2019*

Humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar ma'ruf yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme Barat. Hanya saja perlu segera ditambahkan, jika peradaban Barat lahir dan bertumpu pada humanisme antroposentris, konsep humanisme Kuntowijoyo berakar pada humanisme teosentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya¹²

Kuntowijoyo mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi (obyektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan loneliness (privatisasi, individuasi).¹³

Setidaknya terdapat tiga gejala sosial utama dewasa ini, yaitu dehumanisasi (objektivikasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (kolektif seperti kekumuhan, kriminalitas), dan loniless

¹² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Budaya Politik Struktuartisme Transendental*. (Cet. I, Bandung: Mizan 2001), 365.

¹³ Ibid, 366

(privatisasi, individuasi, khususnya masyarakat kota). Oleh karena itu, suatu upaya untuk kembali mengangkat martabat manusia, emansipasi manusia, humanisasi yang sangat diperlukan.

b. Liberasi (Mencegah kemungkaran)

Liberasi adalah pemaknaan kreatif dari nahi munkar. Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan).¹⁴ Hanya saja Ilmu Sosial Profetik tidak hendak menjadikan liberasinya sebagai ideologi sebagaimana komunisme. Liberasi Ilmu Sosial Profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.¹⁵

Bidikan liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural. Fenomena

¹⁴ Kuntowijoyo, “*Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual*”, Jurnal Mukaddimah 5 Nomor 7, 1999), 104.

¹⁵ *Ibid*, 106

kemiskinan yang lahir dari ketimpangan ekonomi adalah bagian penting dari proyek liberasi. Liberasi menempatkan diri bukan pada lapangan moralitas kemanusiaan abstrak, tapi pada realitas kemanusiaan empiris, bersifat kongkrit. Kuntowijoyo bahkan menganggap sikap menghindari yang kongkrit menuju abstrak adalah salah satu ciri berpikir berdasarkan mitos. Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.¹⁶

Sasaran liberasi (pembebasan) ada empat, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi pada sistem pengetahuan misalnya pembebasan dari pengetahuan materialistis. Dalam politik misalnya pembebasan dari otoritarianisme, diktator dan neofeodalisme. Intelektual Islam tidak boleh takut bernahi munkar asal dilandasi dengan ilmu. Seperti contoh memperingati kawan mengonsumsi NAPZA, menghalangi bentrok sesama pelajar, menghempaskan kegiatan perjudian, memperingatkan perbuatan rentenir, dan lain sebagainya.¹⁷

Nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dalam konteks sosial membebaskan manusia dari belenggu kekejaman, kemiskinan, pemerasan, dan penindasan. Pada intinya liberasi merupakan

¹⁶Kuntowijoyo, "Menuju Ilmu Sosial Profetik", *Republika* (19 Agustus 2020), Di akses 25 juli 2023.

¹⁷ Kuntowijoyo. "Identitas Politik Umat Islam", (Cet. I Bandung: Mizan 1997).73.

upaya yang dilakukan untuk menghilangkan, menghapuskan, dan memberantas perbuatan tercela maupun akhlak buruk¹⁸

c. Transendensi (Beriman kepada Allah Swt)

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa unsur terpenting dalam ajaran keislaman ialah adanya makna tersirat ilmu sosial profetik pada transendensi dan juga secara serentak dijadikan landasan atas humanisasi dan liberasi sebagai dua komponen lainnya. Maka dari itu, (transendensi, humanisasi dan liberasi) ketiganya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.¹⁹

Kuntowijoyo dengan sastra profetiknya bermaksud melampaui keterbatasan akal pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih. Oleh sebab itu, sastra profetik merujuk kepada pemahaman serta penafsiran kitab-kitab suci atas realitas. Sebagai sastra berdasarkan kitab-kitab suci, sastra profetik dimaksudkan sebagai sastra orang beriman. Transendensi yang diartikan pada bahasan kali ini ialah hasil verifikasi dari konsep teologi perihal Ketuhanan atau bisa juga disebut dalam istilah *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah).²⁰

Disamping itu, transendensi juga menjadi dasar humanisasi dan liberasi. Karena transendensi akan memberi arah ke mana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi dilakukan. Sebagai contoh, liberasi

¹⁸ Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." Millah: Jurnal Studi Islam (2018), 185.

¹⁹ Kuntowijoyo. "Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Budaya Politik Strukturalisme Transendental". (Cet. I, Bandung: Mizan 2001), 358.

²⁰ Muhammad Jalalludin. "Nilai Profetik Dalam Kumpulan Cerpen Pelajaran Pertama Bagi Calon Politis Karya Kuntowijoyo Sebagai Bentuk Ekspresi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi." (29 september 2020), 330

dalam konteks kemiskinan. Dalam menentukan pilihan antara bebaskan kemiskinan struktural yang dilakukan dengan cara menghancurkan para penguasa kekayaan dan memunculkan kaum miskin sebagai penguasa baru kekayaan. Seperti cita-cita Marxis yang memandang perjuangan kelas berarti menghancurkan kelas borjuis dan memunculkan diktator proletariat. Dengan liberasi yang menciptakan sistem ekonomi berkeadilan, tampaknya Islam lebih memilih yang terakhir. Dengan kata lain menghendaki transformasi struktural, dalam pengertian Islam selalu merekonstruksi struktur kesenjangan yang kerap kali terjadi pada masyarakat²¹

Bagi umat Islam, transendensi adalah beriman kepada Allah Swt. Kedua unsur ilmu sosial profetik di atas harus (humanisasi, liberasi) harus memiliki rujukan Islam yang jelas. Humanisasi dan liberasi harus menjadi satu dengan transendensi. Jika seseorang tidak menerima otoritas Tuhan, maka akan mengikuti: a) relativisme penuh, yaitu di mana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, b) nilai tergantung pada golongan yang dominan, dan c) nilai tergantung pada kondisi biologis, sehingga darwinisme sosial, egoisme, kompetisi dan agresivitas merupakan nilai-nilai kebajikan. Karenanya, merupakan suatu yang lazim bagi umat Islam untuk meletakkan Allah sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha objektif, dengan 99 Nama IndahNya.²²

²¹ Kuntowijoyo. "*Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi. edited by A. Priyono*". Cet I. Bandung: Mizan, 2008).302.

²² Kuntowijoyo, "*Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*", (Cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),107.

Dengan mengembangkan teori-teori sosial alternatif yang dilandasi nilai-nilai keagamaan semacam ilmu sosial profetik, Kutowijoyo berharap umat Islam memiliki pegangan dalam menghadapi arus besar sejarah dengan tidak memberatkan salah satu. Misalnya terlalu bergantung kepada Tuhan, menganggap manusia itu pendosa, atau ingin melepaskan diri dan menganggap agama sebagai belenggu. Yang diinginkan agama Islam adalah mengintegrasikan semuanya dan mempertahankan keadilan yang ada.

B. Paradigma Keilmuan Islam Kutowijoyo

Paradigma yaitu kerangka berpikir atau model dalam suatu teori.²³ Adapun paradigma yang ingin dibangun oleh Kutowijoyo adalah paradigma yang mana mengambil al-Quran sebagai model untuk merumuskan suatu teori dalam melihat realitas. Lebih lanjut Kutowijoyo menyebutkan paradigma al-Quran yang dimaksud adalah paradigma Islam. Kutowijoyo menyebutkan bahwa Paradigma yang ia maksud adalah sama dengan apa yang dipahami oleh Thomas Kuhn, bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Dalam pengertian ini, Paradigma al-Quran berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan memahami realitas sebagaimana al-Quran memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-Quran pertama-tama bertujuan agar memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Quran, baik pada level moral maupun level sosial.²⁴

²³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, 2020, <http://kbbi.web.id/paradigma> diakses pada 20 Juni 2023

²⁴ A. Alfred, “Sains dan Agama perspektif kutowijoyo”. Al-Aqidah 10, no, 2, (2018).

Kuntowijoyo memahami al-Quran menggunakan pendekatan Sintetik Analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Quran terbagi menjadi dua bagian. bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amtsal. Jika pada bagian pertama al- Qur'an dengan konsep-konsepnya seperti Fuqara (orang-orang fakir), Mustadh'afin (kelas tertindas), Agniya (orang kaya), dan seterusnya, memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam, dan lebih jauh lagi tentang *Weltanschauung* (pandangan dunianya), maka bagian kedua, yaitu kisah-kisah sejarah dan amtsal, al- Qur'an mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah).²⁵

Menurut Kuntowijoyo, jika dalam bagian konseptual kita dikenalkan dengan pelbagai *ideal-type* tentang konsep-konsep, maka dalam bagian yang berisi kisah dan amtsal kita diajak untuk mengenali *arche-type* tentang kondisi-kondisi universal. Maka terhadap *ideal-type* al-Qur'an itu digunakanlah pendekatan sintetik. Sementara untuk *arche-type* al-Qur'an, maka digunakanlah pendekatan analitik. Melalui pendekatan sintetik, menurut Kuntowijoyo, kita melakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual, sementara analisis terhadap pernyataan-pernyataan al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori al- Qur'an. Dan dari situlah muncul paradigma al-Qur'an, atau yang lebih umum lagi, Paradigma Islam.²⁶

²⁵ Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)", (Cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),12.

²⁶ Kuntowijoyo, "Muslim tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik, dalam Bingkai Strukturalisme Transendental" (Cet. I Bandung: Mizan, 2001). 10.

C. Strukturalisme Transendental

Untuk melakukan teoritisasi atas al-Qur'an, Kuntowijoyo menggunakan metode yang disebutnya dengan strukturalisme transendental. Ini dia lakukan agar konsep-konsep al-Qur'an (*idelal-type*) dan kisah-kisah sejarah dan juga amsal (*arche-type*) dapat dijawantahkan dalam suatu sistem pengetahuan Islam. Strukturalisme transendental menurut Kuntowijoyo adalah suatu konstruk pengetahuan yang menempatkan al-Qur'an atau wahyu sebagai salah satu sumbernya. Adanya pengakuan bahwa terdapat struktur transendental yang menjadi referensi untuk menafsirkan realitas. Bahwa ada ide murni yang sumbernya berada di luar diri manusia, yang bersifat otonom dan sempurna.²⁷

Kuntowijoyo menyebutkan ada empat ciri utama strukturalisme. Pertama, strukturalisme memperhatikan pada keseluruhan, totalitas. Strukturalisme analitis memang juga mempelajari unsur, tetapi ia selalu diletakkan di bawah suatu jaringan yang menyatukan unsur-unsur itu. Jadi rumusan pertama dari strukturalisme adalah bahwa unsur hanya bisa dimengerti melalui keterkaitan (*inter-connectedness*). Kedua, strukturalisme tidak mencari struktur di permukaan, pada tingkat pengamatan, tetapi di bawah atau di balik realitas empiris. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur yang ada di bawah (*deep structure*) dan lebih bawah lagi ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*). Ketiga, dalam tingkat empiris, keterkaitan antar unsur bisa berupa *binary-opposition* (pertentangan antara dua hal). Keempat,

²⁷ Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu, 32.

strukturalisme memperhatikan unsur-unsur yang sinkronis (unsur-unsur dalam satu waktu), bukan yang diakronis (perkembangan antar waktu, atau historis).²⁸

Melalui strukturalisme transendental inilah dibangun suatu teori sosial yang objektif, rahmatan lil ‘alamin. Dengan melakukan sintesis dan analisis atas *ideal-type* dan *arche-type* ditempatkanlah bagian-bagian yang mana berposisi sebagai kekuatan pembentuk struktur, struktur bawah, dan yang berposisi pada tataran empiris, atau permukaan. Juga dikenali, mana yang bersifat *immutable* (tidak berubah), dan mana yang dapat berubah. Oleh karena itu dapat diketahui pada wilayah mana hal-hal yang dapat ditransformasi. Menurut Kuntowijoyo, strukturalisme transendental akan sangat berguna bagi ilmu alam, kemanusiaan, dan agama, untuk menyadari adanya totalitas Islam dan adanya perubahan-perubahan. Karena kata Kuntowijoyo, soal terbesar dalam Islam adalah bagaimana mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang kaffah (menyeluruh).²⁹

Agar agama sesuai dengan perubahan-perubahan, maka diperlukanlah agenda baru supaya unsur muamalahnya (suatu yang dapat berubah) tidak ketinggalan zaman dan agenda baru itu dapat menjadi lahan bagi ijtihad. Kuntowijoyo berpendapat bahwasanya Paradigma Islam itu adalah paradigma yang bersifat terbuka. Semua warisan sains pengetahuan yang pernah dilahirkan dari peradaban lain juga bisa dipinjam selanjutnya kuntowijoyo menerangkan, dalam Islam tauhid mempunyai kekuatan membentuk struktur yang paling dalam,

²⁸ *Ibid*, 37.

²⁹ Kuntowijoyo, “*Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*”. (Cet. I, Yogyakarta: Mizan, 1998), 39

lalu struktur dalamnya beserta permukaannya adalah Akidah (Keyakinan), Ibadah (shalat, puasa, zakat, haji dsb), Akhlak (Moral/etika), Syariat (perilaku normatif) dan Muamalah (Perilaku sehari-hari) kita tidak dapat bersikap dikotomis karena sikap itu hanya akan menjadikan kita eksklusif. Tampaknya perlu untuk menyadari bahwa dalam mewarisi seluruh sejarah dari seluruh peradaban dunia, semua peradaban dan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam interaksi mereka satu sama lain sepanjang sejarah. Sikap eksklusif adalah sikap historis dan tidak realistis. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam bidang sains, kita tidak boleh bersikap tertutup. Dalam hal ini tidak berarti mesti menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun Islam adalah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai dari peradaban dunia.³⁰

Mengenai perihal perbedaan antara sains (baik sains yang didasarkan pada agama (Islam) maupun sains dalam kategori (Sains), Kuntowijoyo berpendapat bahwa sains-sains sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan sains-sains integralistik (nantinya) adalah produk bersama seluruh manusia beriman. Kuntowijoyo melanjutkan, sekarang kebanyakan dari kita adalah produk, partisipan, dan konsumen sains-sains sekuler. Maka tidak perlu gegabah memandang rendah dan menistakan sains-sains yang lahir dari pandangan hidup Barat.³¹

Kuntowijoyo ingin mengajak untuk menghormatinya dengan cara mengkritisi dan meneruskan perjalanannya. Kuntowijoyo menganggap bahwa

³⁰ *Ibid*, 40.

³¹ Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Cet. II, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006", 23.

sains-sains yang lahir dari pandangan hidup barat sekarang ini sedang terjangkit krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandekan (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan penuh bias sana-sini (filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, gender). Dengan tekad seperti itu Kuntowijoyo berketetapan hati memulai gerakan sains-sains integralistik. Kuntowijoyo tidak berambisi mengganti sains-sains sekuler, tapi dengan kerendahan hati yang proposional Kuntowijoyo sekedar ingin berada bersama sains sekuler (Barat dan Marxistis)³²

³² *Ibid*, 24..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan yang dimaksud Kuntowijoyo adalah upaya “demistifikasi Islam”, Kuntowijoyo menggunakan istilah pengilmuan Islam dan ini adalah gerakan dari teks ke konteks. objektivitas ilmu yang dituntut oleh Kuntowijoyo lewat pengilmuan Islamnya membuat baju dan atribut Islam yang melekat pada sistem, siyasah, dan objek lain harus dilepaskan. Nilai Islam menjadi baik bukan karena atribut Islamnya, akan tetapi karena kebaikan nilai itu sendiri. Ilmu pun dilepaskan dari label Islam, namun Islamlah yang ditarik dalam lingkaran keilmuan, sehingga kebaikan yang ditimbulkan oleh ilmu bukan karena label Islamnya, namun karena disesuaikan Ilmu dengan nilai-nilai keIslaman, pengilmuan Islam mempunyai dua metodologi yaitu integralisasi dan Objektivikasi yang bertujuan untuk mengakrabkan antara Islam dan ilmu untuk mencegah ilmu sekuler masuk dan menyebar di tengah masyarakat muslim.
2. Dalam pandangan Kuntowijoyo Agama dan Ilmu merupakan hal yang bisa disatukan. Kuntowijoyo sebagai seorang budayawan, sastrawan dan bahkan cendekiawan muslim, memberikan perhatian terhadap kajian ke-Islaman. Gagasan beliau mengenai pengilmuan Islam merupakan tawaran untuk mengatasi problem-problem dalam pemikiran manusia. Islam

sebagai ilmu merupakan proses dan hasil dari paradigma Islam dan pengilmuan Islam. Melalui pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai paradigma, Kuntowijoyo menawarkan metodologi memperoleh keilmuan dari teks (al-Qur'an) menuju konteks (realita/kenyataan). Adanya pengilmuan Islam menurut Kuntowijoyo sangat relevan dalam membahas mengenai berbagai problem kemanusiaan yang nantinya akan dikembalikan pada al-Qur'an. Karena sesungguhnya, adanya agama Islam membawa rahmat, tidak hanya untuk manusia, tapi untuk seluruh alam.

B. Saran.

Perumusan kembali ilmu yang integralistik menjadi penting di tengah kuatnya tuntutan, agar ilmu yang dibangun dalam Islam, selain berpijak pada pandangan dunia Islam, juga memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Berbeda dengan realitas ilmu di dunia Islam yang seolah berjalan di tempat, ilmu-ilmu modern yang berkembang di Barat tumbuh subur seiring dengan perubahan tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Ilmu-ilmu modern seperti sains kealaman, sosiologi, antropologi, psikologi, hermeneutika, dan bidang-bidang ilmu lainnya berkembang dengan pesat di Barat sebagai bentuk respons ilmuwan Barat terhadap realitas dan kebutuhan terkini masyarakat di sana. Penulis berharap dengan keilmuan Islam Kuntowijoyo, diharapkan memberikan kontribusi berharga dalam upaya pembangunan ilmu yang integralistik, yang dapat membangun kembali supremasi ilmu di dunia muslim dan dapat menjadi alternatif pemecahan problema kemanusiaan manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Abdurahman, M. Dkk, "*Metode Kritik Hadits*". (Cet. I, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Anwar, Rohmatul "*Ilmuisasi Islam dalam Perspektif Kuntowijoyo dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*". IAIN Salatiga. 2017.
- Abdurahman, M. Dkk, "*Metode Kritik Hadits*". (Cet. I, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Baiquni, Achmad "*Al-qur'an dan ilmu pengetahuan ealaman*", Cet. I, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Connolly, Peter "*Aneka Pendekatan Studi Agama*" Cet. I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Fajriudin, "*Historiografi Islam Islam Konsepsi dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Pranamedia Group ,2018.
- Hidayatullah, Syarif, "*Agama dan Sains: Sebuah kajian tentang relasi dan metodologi*", Jurnal Filsafat 29, No. 1, 2019.
- Hossein, Sayyed Nasr, "*Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi)*", Cet I, Yogyakarta:IRCiSoD,2014.
- Jamaluddin, Muhammad El-Fandy,"*Al-Qur'an Tentanag Alam Semesta*". Jakarta: Amzah,2013.
- Jalalludin, Muhammad. "*Nilai Profetik Dalam Kumpulan Cerpen Pelajaran Pertama Bagi Calon Politis Karya Kuntowijoyo Sebagai Bentuk Ekspresi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi.*" 29 september 2020.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Cet. II Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo, "*Menuju Ilmu Sosial Profetik*", *Republika* (19 Agustus 2020), diakses pada tanggal 25 juni 2023.
- Kuntowijoyo. "*Pengantar Ilmu Sejarah*". Cet I; Yogyakarta: Tiara Kencana,2018.
- Kuntowijoyo, "*Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*", (Cet. I Bandung: Mizan,2002).
- Kuntowijoyo. "*Identitas Politik Umat Islam*", Cet. I Bandung: Mizan 1997.

- kuntowijoyo, “*Muslim tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik, dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*”. Cet I, Bandung: Mizan 2001,
- Kuntowijoyo, “*Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*”. Cet. I, Yogyakarta :Mizan, 1998.
- Kamali, Batubara Fadlan, “*Metodologi Studi Islam;Menyingkapi Persoalan Ideologi Dari Arus Pemikiran Islam Dengan Berbagai Pendekatan Dan Cabang Ilmu Pengetahuan Lainnya*” Cet I ;Yogyakarta:Depublish,2019.
- Kahar, Syadidul. *Merengkuh Modernisasi: Pengalaman Yayasan Pendidikan Islam AL Aziziyah Samalanga*. Cet. I; Sumatera Utara: Madina Publisher, 2021.
- Kuntowijoyo. “*Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi. edited by A. Priyono*”. Cet. I, Bandung: Mizan, 2008.
- Kartanegara, Mulyadhi “*Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik*”, Jakarta: Arasy, 2005.
- Kuntowijoyo, “*Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual*”, Jurnal Mukaddimah 5 Nomor 7 ,1999.
- Masduki, Yusron dan Warsah, Idi. *Psikologi Agama*, Cet I; Palembang: Tunas Gemilang Press.2022.
- Muajib, “Gagasan Kuntowijoyo Tentang Pengilmuan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Islam)”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Muhammad, Nurul Wathoni Lalu, “*Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*”. Cet I Batam. Cv Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo,2018.
- Makbuloh, Deden “*Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu*“. Cet. I Jakarta: Rajawali Pers.2016.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet I; Bandung: Rosdakarya, 2013
- Nata, Abuddin, dkk., “*Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*”, Cet. I Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.

- Priyono, AE “*Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*”, (Cet, I; Bandung: Mizan media Utama, 2008).
- Pradata, Ardi saputro, et als.,ads, “Refleksi Pemikiran tokoh dalam membangun Indonesia” (Cet, I; Jawa Tengah: Lakaisha, 2022).
- Qur’an dan Terjemahan Kemenag 2019
- Quraish, M. Shihab, “*Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas berbagai PersoalanUmat*”. Cet. I Bandung: Mizan, 2001.
- Rozikin, Khoirur Moh “*Sosial Budaya (Telaah kritis Pemikiran Kuntowijoyo)* ”. Universitas Islam Sunan Kalijaga. 2008.
- Rofiah, Siti. “*Integrasi Kurikulum berbasis Sains dan Nilai-nilai Kislaman*”, (Cet I: Yogyakarta: Nem, 2021).
- Solikin, Mohammad “*Integrasi ilmu dan Agama Menurut Isma’il Raji Al-Faruqi dan Kuntowijoyo (Studi Perbandingan)*”. Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2008.
- Soleh, Khudori, “*Epistimologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*”, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Syuhudi, Ismail Muhammad, Saifuddin, Suardi. Wekke Ismail,” *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi*” Cet. I; Yogyakarta: Deepublish,2018.
- Supriyogo, Imam “*Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif Uin Malang*”, Cet. I, Malang: Uin Malang Pers, 2006.
- Shaleh Assingkil, Muhammad “*Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah Dan Metodologis)*”. Cet I, Aceh: K-Media, 2021.
- Sunhaji, “*Pembelajaran Tematik ntegratif PendidikanAgama Islam dengan Sains*” Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016.
- Zainal, Abidin Muhammad “*Paradigma Islam Dalam Pengembangan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*”. Cet. I; Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Zainuddin, et al., eds., “*Islam dan Ilmu Pengetahuan*” Cet. I; Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Referensi Jurnal:

- Akhsan, *“Integrasi Islam Sains dan Budaya Tinjauan Teoritis”* Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains 10 No. 2, 2021.
- Alfred. A, *“Sains dan Agama perspektif kutowijoyo”*. Jurnal Al-Aqidah 10, no, 2, 2018.
- Arifin, Zainal *“Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Islam”*, Jurnal Pendidikan Islam 19, no 1, 2014.
- Abidin, Muh.” *Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan terhadap makna, hakikat, Tujuan, Dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam”*, Jurnal: Ushuluddin 12. No. 1, 2011.
- Arum, Khusni. *“Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kutowijoyo).”* Millah: Jurnal Studi Islam 2018.
- Chanifuddin, *“Integrasi sains dan Islam dalam Pembelajaran”* Asatiga: Jurnal Pendidikan 1, No.2 2020
- Hidayatullah, Syarif, *“Agama dan Sains: Sebuah kajian tentang relasi dan metodologi”*, Jurnal Filsafat 29, No. 1, 2019.
- K, Yanty manoppa, *“Pemikiran Kutowijoyo tentang metodologi pengilmuan islam”*, Jurnal irfani 13, No. 1, 2017.
- Mujib, Abdul *“Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam”*, Jurnal RI“AYAH 4, No. 01, 2019.
- Mattulada, A. *“Ilmu -Ilmu Kemanusiaan (Humaniora) Tantangan, Harapan-Harapan Dalam Pembangunan”*, Jurnal Unhas 8, No. 2 1991.
- M. Zainul Badar. *“Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kutowijoyo“*. AN-NAS, Vol.4, No.1,2020.
- Qurrotul A’yuni, Siti. *”Membaca Pemikiran Kutowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspekti Islam”*. Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama 13. no. 1 2021.
- Syafriwaldi, *“Dakwah dan masalah Kontemporer”*, Jurnal Al-Fuad 1, no. 1, 2017.
- Siswanto, *“Perspektif Amin Abdullah tentang integrasi dan interkoneksi dalam kajian islam”*. Teosofi: Jurnal Tasawuf 3, no. 2 ,2013.
- Sutrisno, *“Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)”*, Cet. I, Bantul: Kota Kembang, 2008.

Surip, “*Relevansi Pemikiran Kuntowijoyo tentang Saintifikasi Islam*”, Knowlage: Jurnal Inovasi 2, No. 2, 2022.

Yusetyowati, Sulaiman, Sriwahyuningsih. “*Hubungan antara ilmu dan bahasa*”, Bangun Rekaprima 8, no.1. 2022.

Referensi Online:

“*Biografi Kuntowijoyo-Sastrawan Indonesia*” Lautan Penulis, 14 November 2017, <https://lautanpenulis.wordpress.com> 26 mei 2023.

Kuntowijoyo dan karya-karyanya” Ghirahbelajar, 4 januari 2021 <https://ghirahbelajar.com> 30 juni 2023.

Kuntowijoyo, “*Menuju Ilmu Sosial Profetik*”, Republika (19 Agustus 2020), diakses pada tanggal 25 juni 2023.

“*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, <https://kbbi.web.id/objektif.html> (17 juli 2023).

“*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, 2020, <http://kbbi.web.id/paradigma> diakses pada 20 Juni 2023.

Melapurnama, “*Pemikiran Moderni Dalam Islam*”, Melapurna mamediabki.com, 30 mei 2017, <https://www.melapurnamamediabki.Wordpress.com>.

Nugraha, Jevi, “*Wafatnya Kuntowijoyo 22 februari 2005, Budayawan Karismatik Asal Yogyakarta*”. 22 februari 2023, [http://www.Merdeka,22februari2005-budayawan-karismatik-asal Yogyakarta-klm.html](http://www.Merdeka,22februari2005-budayawan-karismatik-asalYogyakarta-klm.html) (di akses 25 mei 2023).

Prawiro, M, “*Pengertian Konsep, Fungsi, Unsur, dan Ciri-ciri Konsep*,” Maxmanroe.com, 21 Maret 2018. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-konsep>.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Syafii Ma'rif Dg. Masiga S.Ag
Jenis kelamin : laki-laki
Agama/Status : Islam/Belum menikah
Alamat : Jln. Tanderante Kel. Kabonena Kec. Palu Barat
No Hp : 082299464106
Email : Muhsyafiimarif07@gmail.com



Riwayat Pendidikan:

1. SD Inpres 2 Beringin Jaya (2010-2013)
2. MTS Nurul Iman Beringin Jaya (2013-2016)
3. SMA Negeri 2 Bunta (2016-2019)
4. Univeritas Islam Negeri Datokarama Palu, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (2019-2023)

Hormat Saya,

Muh. Syafii Ma'rif Dg. Masiga S.Ag